

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Objek dan Subjek Penelitian

#### 1. Sejarah Desa Kunir

Desa Kunir itu asalnya adalah *alas* (hutan), yaitu *alas kunir* yang didalamnya terdapat tanaman kunyit serta terdapat banyak pohon-pohon lainnya. *Alas kunir* itu dibabat (menebas habis) 4 orang, yaitu: Mbah buyut Putih Pongkol Sejati, Mbah Lebe, Mbah Tunggul Manik, dan Mbah Kerto Diwongso.

*Alas kunir* ini dibabat 4 orang itu tadi diawali dari Dukuh Taraban terus ke timur sampai rumahnya Mbah Dasar ke Utara itu dibabat terlebih dahulu. Kalau ada kotoran yang berserakan itu dibuang *ngalor* (Ke Utara), jadinya Dukuh Taraban itu. Terus setelah sini (Dukuh Taraban) sudah dibabat, terus lanjut ke Selatan pada saat babat menjumpai rumput menggunung seperti 'kerbau', akhirnya dinamakan Dukuh Kebonan itu. Selanjutnya terus ke Selatan sampai selatannya jembatan lanjut babat lagi ke selatan terus menjumpai rumput raja, kalau sekarang tidak tahu namanya, kalau zaman dahulu namanya rumput raja. Akhirnya setelah menjumpai rumput raja tadi, menjadikan daerah situ diberi nama Dukuh Krajan. Terus lanjut babat ke arah Selatan-Timur, ternyata *alas kunir* ini terdapat pohon kepok banyak, akhirnya daerah tersebut dinamakan Dukuh Kepoh itu.<sup>1</sup>

Setelah Dukuh Kepoh sudah selesai, selanjutnya ke arah timur menjumpai laut dan gunung, adanya laut dan gunung itu tadi, gunungnya pada saat dibabat kok sering *jungkur* (longsor) akhirnya diberi nama Desa Gunung Wurung itu gitu. Terus ke arah Barat kok ombak dari laut tersebut besar, akhirnya *dirajek* (dipatok) sama bambu, dan dinamakan Desa Pajek itu. Jadinya Desa Pajek itu *rajekke* bambu itu tadi masih tetapi terserang ombak yang begitu besar akhirnya patoknya *dikerepi* (dirapatkan), itu menjadikan asal-usul Desa Kerep tersebut. Setelah itu,

---

<sup>1</sup> Miran, "Wawancara Oleh Peneliti, Pada Hari Jum'at, 23 Februari 2024, Transkrip Wawancara V," n.d.

Desa Kerep sudah babatan semua sampai Desa Gunung Wurung, Segoro Mulyo, sampai Pajek dan Kerep sudah babatan semua.

Orang empat tadi *mesanggrah* di sangrahan (tempat peristirahatan) itu didaerah Dukuh Taraban. Setelah itu, pada saat mesanggrah terus membagi tugas yang *mbaurekso* (menjaga). Jadi yang di Dukuh Taraban dijaga oleh Mbah buyut Putih Pongkol Sejati, yang *mbaurekso* taraban dari rumah Mbah Dasar ke Utara. Sedangkan yang Dukuh Kebonan itu, mulai dari rumahnya Pak Bayan Widi ke Selatan sampai jembatan itu yang menjaga itu Mbah Lebe. La kalau daerah Dukuh Krajan batasnya dari rumah Pak Jarwo sampai jembatan kebonan ke Timur itu dinamakan Dukuhan Krajan, yang *mbaurekso* itu Mbah Tunggul Manik. Selanjutnya ke Timur-Selatan yang dinamakan Dukuh Kepoh itu tadi, yang *mbaurekso* (menjaga) Mbah Kerto Diwongso. Jadi setelah itu saya sudah tidak tahu ceritanya, akan tetapi sejarahnya yang pasti itu. Sedangkan asal-usul namanya Desa Kunir ya itu tadi, dari *alas kunir*.

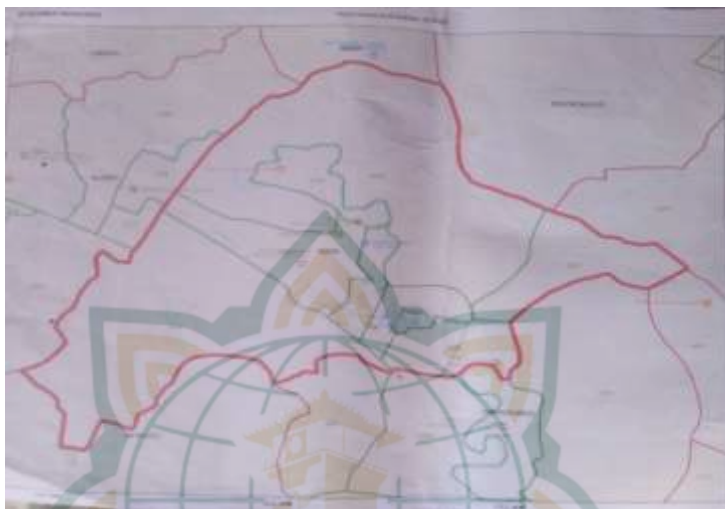
Desa Kunir ini dari keterangan yang sudah dijelaskan oleh Bapak Lasmiran (74 Tahun) yaitu berasal dari *alas kunir* (Hutan Kunir), yang dibabat oleh empat orang yaitu: Mbah Putih Pongkol Sejati, Mbah Lebe, Mbah Tunggul Manik dan Mbah Kerto Diwongso. Desa ini terbagi menjadi empat dukuhan yaitu: Dukuh Taraban, Dukuh Kebonan, Dukuh Krajan dan Dukuh Kepoh.<sup>2</sup>

## 2. Letak Geografis Desa Kunir

Secara geografis Desa Kunir merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Sulang yang terletak di wilayah selatan Kecamatan Rembang Kota Kabupaten Rembang Provinsi Jawa Tengah, Desa Kunir ini memiliki luas wilayah 519.590 Ha.

---

<sup>2</sup> Miran.

**Gambar 4. 1 Peta Desa Kunir**

Gambar menunjukkan bahwa secara geografis wilayah Desa Kunir juga berbatasan dengan:

- a. Sebelah Utara : Desa Kerep
- b. Sebelah Selatan : Desa Jati Mudo
- c. Sebelah Barat : Desa Glebeg
- d. Sebelah Timur : Desa Karangharjo.<sup>3</sup>

### 3. Keadaan Penduduk

#### a. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Desa Kunir dari hasil proyeksi penduduk 2019 yaitu sebesar 2.267 jiwa. Dengan pembagian jumlah jenis kelamin laki-laki sebesar 1.141 jiwa, sedangkan jumlah jenis kelamin perempuan sebesar 1.126 jiwa.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Pemerintah Desa Kunir, "Data Monografi Desa Kunir Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang" (Desa Kunir, 2019), 1.

<sup>4</sup> Kunir, 3.

**Tabel 4.1 Jumlah Penduduk**

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	1.141 Jiwa
2.	Perempuan	1.126 Jiwa
<b>Jumlah</b>		<b>2.267 Jiwa</b>

**b. Jumlah Penduduk Menurut Kepercayaan dan Agama**

**Tabel 4.2 Penduduk Menurut Kepercayaan dan Agama**

No	Agama	Jumlah
1.	Islam	2.267 Jiwa
2.	Kristen	-
3.	Katolik	-
4.	Hindu	-
5.	Buddha	-
6.	Khonghucu	-

Berdasarkan data dari tabel diatas menunjukkan bahwa penganut kepercayaan Agama Islam merupakan keseluruhan masyarakat Desa Kunir, dengan jumlah penduduk 2.267 Jiwa yang menganut Agama Islam serta tidak ada satupun orang yang menganut agama lainnya.<sup>5</sup>

**c. Mata Pencaharian**

Mata pencaharian masyarakat Desa Kunir dari sejak dahulu hingga sekarang mayoritas bekerja sebagai petani, karena luasnya lahan pertanian di Desa Kunir ini dengan rincian tanah sawah 109,795 Ha dan tanah tegalan 361,745 Ha. Selain itu juga banyak yang bekerja sebagai wiraswasta (pedagang), karyawan, pertukangan dan nelayan.

---

<sup>5</sup> Kunir, 3.

**Tabel 4.3 Penduduk Menurut Mata  
Pencapaian**

No	Pekerjaan	Jumlah
1.	Karyawan	15 Orang
	a. Pegawai Negeri Sipil	12 Orang
	b. TNI	2 Orang
	c. Polri	1 Orang
2.	Wiraswasta/Pedagang	264 Orang
3.	Tani	403 Orang
4.	Pertukangan	12 Orang
5.	Buruh Tani	12 Orang
6.	Pensiunan	4 Orang
7.	Nelayan	2 Orang
8.	Pemulung	-
9.	Jasa	-

Berdasarkan data dari tabel diatas menunjukkan bahwa Desa Kunir mata pencapaian penduduknya mayoritas sebagai petani yang berjumlah 403 orang, serta yang paling sedikit adalah bekerja sebagai nelayan sebanyak 2 orang.<sup>6</sup>

#### **4. Sejarah dan Perkembangan Tradisi Manaqiban di Desa Kunir Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang**

Tradisi merupakan transmisi kebiasaan atau suatu kepercayaan dari generasi ke generasi.<sup>7</sup> Tradisi juga sebagai salah satu kegiatan yang telah turun temurun dilakukan sejak lama dan sudah menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya berasal dari suatu negara, kebudayaan, waktu, agama yang sama.

Tradisi Manaqiban menjadi salah satu ritual keagamaan pada masyarakat Desa Kunir, karena tradisi ini sangat sering dilakukan oleh masyarakat yang akan mengadakan kegiatan. Seperti halnya: akan membangun rumah, berangkat umroh, memulai panen, dan lain sebagainya, dengan dilaksanakannya pembacaan manaqib

<sup>6</sup> Kunir, 4.

<sup>7</sup> Maluleke, "Culture, Tradition, Custom, Law And Gender Equality," 3.

mempunyai harapan agar hajatnya dikabulkan oleh Allah SWT.<sup>8</sup>

Rutinitas pelaksanaan pembacaan manaqib yang ada di Desa Kunir ini mulai muncul ada beberapa pendapat, yang pertama yaitu munculnya Tradisi Manaqiban ini sudah ada sejak dahulu dengan turun temurun. Pendapat tersebut dijelaskan dengan berdasarkan karena orang Islam terdahulu sudah mengadakan pembacaan manaqib Syekh ‘Abdul Qadir al-Jaelani, yang mana orang Jawa juga sudah terbiasa dengan adanya tradisi *ingkungan* atau *slametan*. Pendapat tersebut dikuatkan oleh penjelasan dari Bapak Mustaghfirin (40 Tahun), bahwasanya:

“Masyarakat Kunir ini melaksanakan Tradisi Manaqiban sudah sejak dahulu, karena masyarakat Kunir ini kental dengan budaya Jawa, sehingga Tradisi Manaqiban ini sangat relevan dengan apa yang sudah ada sejak dulu yaitu Tradisi Slametan.”<sup>9</sup>

Hal tersebut juga dikuatkan oleh pendapatnya Bapak Lasipan (67 Tahun), bahwasanya:

“Tradisi Manaqiban ini sudah ada sejak dulu, setelah masyarakat mengenal agama Islam tradisi tersebut sudah berjalan.”<sup>10</sup>

Sedangkan pendapat yang kedua adalah bahwa Tradisi Manaqiban yang ada di Desa Kunir ini masyarakat mulai mengenal secara mendalam pada eranya Simbah Kiai Mansyur yang mana beliau adalah salah seorang tokoh agama yang memperjuangkan masyarakat Desa Kunir menjadi lebih mendalam mengenal agama Islam. Perjuangan tersebut mulai pada sekitar tahun 1960an masehi, dengan perintahnya guru beliau Simbah Kiai Ahmad Mahalli Fathurrahman. Masyarakat Desa Kunir mulai rutin melakukan rutinitas-rutinitas keagamaan setelah

---

<sup>8</sup> “Observasi Langsung Oleh Peneliti Di Desa Kunir, Pada Hari Kamis, 7 September 2023,” n.d.

<sup>9</sup> Mustaghfirin, “Wawancara Oleh Peneliti, Pada Hari Senin, 19 Februari 2024, Transkrip Wawancara I,” n.d.

<sup>10</sup> Lasipan, “Wawancara Oleh Peneliti, Pada Hari Rabu, 21 Februari 2024, Transkrip Wawancara IV,” n.d.

perjuangan para tokoh agama di era Simbah Mansyur, karena sebelum itu masyarakat Kunir belum terlalu mengenal agama Islam secara mendalam. Penjelasan tersebut dikuatkan oleh pendapatnya Bapak Maridjan (67 Tahun), bahwasanya:

“Setahu saya, Tradisi Manaqiban ini sudah ada sejak saya kecil. Simbah Mansyur sudah nyantri pada Simbah Mahalli itu saya masih kecil, beliau sudah membaca manaqib.”<sup>11</sup>

Hal tersebut juga dikuatkan oleh pendapatnya Bapak Nasucha (41 Tahun), bahwasanya:

“Kalau setahu saya Tradisi Manaqiban dilakukan oleh masyarakat Kunir ini sejak orang tua saya (Simbah Mansyur). Kalau sebelumnya saya tidak tahu.”<sup>12</sup>

Kedua pendapat tersebut tentunya saling berkaitan, karena adanya Tradisi Manaqiban tersebut sudah ada sejak dahulu sudah turun temurun, itu terbukti bahwasanya masyarakat Desa Kunir itu kental dengan budaya Jawa yang mana sudah terbiasa melakukan Tradisi Slametan. Akan tetapi masyarakat Kunir mulai rutin melakukan tradisi keagamaan secara rutin itu dimulai eranya Simbah Kiai Mansyur, yang mana beliau diperintah memperjuangkan Desa Kunir agar masyarakatnya mengenal agama Islam secara mendalam oleh guru beliau yaitu Simbah Kiai Ahmad Mahalli Fathurrahman.

## **B. Deskripsi Data Penelitian**

### **1. Motivasi Masyarakat Desa Kunir dalam Melaksanakan Tradisi Manaqiban**

#### **a. Wasilah Khajat**

Pada saat peneliti melakukan observasi di Desa Kunir Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang,

---

<sup>11</sup> Maridjan, “Wawancara Oleh Peneliti, Pada Hari Selasa, 20 Februari 2024, Transkrip Wawancara II,” n.d.

<sup>12</sup> Muhammad Nasucha, “Wawancara Oleh Peneliti, Pada Hari Selasa, 20 Februari 2024, Transkrip Wawancara III,” n.d.

bahwasannya masyarakat desa ini mayoritas berkeyakinan Agama Islam. Masyarakat di Desa Kunir ini mempunyai rutinitas keagamaan yang sangat beragam, salah satunya Tradisi Manaqiban yang sering dilaksanakan. Disamping Tradisi Manaqiban ini sebagai perantara berdoa kepada Allah SWT juga sangat kental dengan budaya jawanya.<sup>13</sup>

Seperti yang telah disampaikan oleh Bapak Mustaghfirin (40 Tahun), bahwasanya:

“Masyarakat Kunir ini kental dengan Budaya Jawa. Sehingga Tradisi Manaqiban ini sangat relevan dengan apa yang sudah ada sejak dulu, yaitu Tradisi Slametan, dan juga sebelum manaqib itu tersebar luas orang Jawa kan sudah *Ingkungan*.”<sup>14</sup>

Tradisi Manaqiban ini sangat sering sekali dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kunir, karena masyarakat desa ini sangat yakin dengan diadakannya pembacaan manaqib tersebut sebagai perantara memohon kepada Allah SWT dengan wasilah Syekh ‘Abdul Qadir al-Jaelani agar hajatnya dikabulkan. Tradisi ini juga tidak mengandung unsur kesesatan, justru Tradisi Manaqiban sebagai alat untuk syiar Agama Islam.<sup>15</sup> Seperti yang telah disampaikan Bapak Maridjan (67 Tahun), bahwasanya:

“Manaqib itu tidak sesat, itu perintahnya wali yang memerintahkan sebagaimana diucapkan *“Barang siapa orang yang wasilah kepadaku (kepada Syekh ‘Abdul Qadir al-Jaelani), akan saya lantarkan kepada Allah SWT”*”. Tradisi Manaqib juga sudah terlihat secara jelas sebagai syiar Agama Islam. Manaqib dibudayakan itu kelihatan syiarnya, tidak cuman untuk bancakan

---

<sup>13</sup> “Observasi Langsung Oleh Peneliti Di Desa Kunir, Pada Hari Kamis, 7 September 2023.”

<sup>14</sup> Mustaghfirin, “Wawancara Oleh Peneliti, Pada Hari Senin, 19 Februari 2024, Transkrip Wawancara I.”

<sup>15</sup> “Observasi Langsung Oleh Peneliti Di Desa Kunir, Pada Hari Senin, 12 Februari 2024,” n.d.

semata. Jadi manaqib itu doa yang berbudaya, sudah menjadi tradisinya orang Jawa (khususnya Kaum Muslim). Menurut penganut *Ahlussunnah wal Jamā'ah* bagus, lawong itu sedekah mengharap berkah dari Allah SWT dengan cara mengundang tetangga dikasih makan.”<sup>16</sup>

Penjelasan tersebut juga dikuatkan apa yang disampaikan oleh Bapak Lasipan (67 Tahun) selaku salah satu Tokoh Agama di Desa Kunir, bahwasanya:

“Tradisi Manaqiban ini ya baik, seumpama kita mau jalan ke arah utara terhalangi sungai, jika mau melewati harus ada jembatannya. Niatnya wasilah ya seperti perumpamaan itu, manaqib juga sebagai alat atau perantara untuk meminta kepada Allah SWT.”<sup>17</sup>

#### **b. Jalbur Rizqi**

Tradisi Manaqiban selain sebagai wasilah meminta kepada Allah SWT melalui perantara Syekh ‘Abdul Qadir al-Jaelani dengan harapan agar hajatnya dikabulkan, salah satunya juga sebagai jalbur rizqi agar diberikan rezeki yang melimpah. Tentunya mempunyai harapan agar rezeki yang didapatkan menjadi rezeki yang manfaat dan berkah bagi kehidupan sehari-hari. Masyarakat Desa Kunir mayoritas berpenghasilan dari hasil pertanian, yang mana sebelum memulai bercocok tanam atau baru memulai usaha biasanya mengadakan acara pembacaan manaqib Syekh ‘Abdul Qadir, yang bertujuan agar usahanya diberi kelancaran serta rezeki yang melimpah. Seperti halnya yang dijelaskan oleh Bapak Nasucha (41 Tahun), bahwasannya:

---

<sup>16</sup> Maridjan, “Wawancara Oleh Peneliti, Pada Hari Selasa, 20 Februari 2024, Transkrip Wawancara II.”

<sup>17</sup> Lasipan, “Wawancara Oleh Peneliti, Pada Hari Rabu, 21 Februari 2024, Transkrip Wawancara IV.”

“Seseorang yang akan memulai menanam tebu atau memanen, biasanya mengadakan acara pembacaan manaqib. Baik itu tebu yang dipanen disetor ke pabrik atau diolah sendiri menjadi gula, sebelum mulai malamnya manaqiban, dengan harapan diberi rezeki yang melimpah. Yang terkini yaitu biasanya mau panen tembakau, ya sama seperti panen tebu dengan harapan diberi rezeki yang melimpah dan barokah.”<sup>18</sup>

Sesuai yang telah dikemukakan oleh Bapak Nasucha (41 Tahun), bahwa masyarakat Desa Kunir ini sebelum memulai menanam tebu atau memulai usaha biasanya mengadakan acara pembacaan manaqib Syekh ‘Abdul Qadir al-Jaelani. Tentunya bertujuan agar diberi kelancaran dalam bekerja serta mendapatkan rezeki yang melimpah dan barokah untuk kehidupan sehari-hari.

### c. **Wujud Syukur**

Berdasarkan hasil dari wawancara pada masyarakat Desa Kunir tentang pelaksanaan Tradisi Manaqiban, yang menjadi latar belakang pelaksanaan tradisi ini sangatlah bermacam-macam seperti halnya akan mengawali panen, membangun rumah, mengadakan acara khitanan atau nikahan, dan lain sebagainya.

Seperti yang telah disampaikan oleh Bapak Nasucha (41 Tahun), bahwasanya:

“Kebanyakan manaqiban itu dilakukan agar hajatnya orang tersebut terkabulkan. Banyak sekali diantaranya orang mau bikin sumur manaqiban dulu, supaya hajatnya dikasih mata air yang deras. *Kedua*, beli sepeda motor, begitu motor datang terus malam harinya manaqiban. Dengan harapan saat memakai sepeda motor

---

<sup>18</sup> Nasucha, “Wawancara Oleh Peneliti, Pada Hari Selasa, 20 Februari 2024, Transkrip Wawancara III.”

tersebut diberi keselamatan. *Ketiga*, orang mau memulai panen tebu, disinikan banyak tanaman tebu, itu biasanya mengadakan manaqiban. Baik itu tebu dipanen untuk disetorkan ke pabrik atau tebu untuk diolah sendiri menjadi gula, itu biasanya sebelum mulai panen malamnya manaqiban, dengan harapan diberi rizqi yang melimpah. *Keempat*, terkadang orang akan memulai membangun rumah, tempat ibadah, tempat belajar, dan diawali dengan membaca manaqib dengan harapan rumahnya mendapatkan keberkahan dari Allah SWT. Tempat pendidikan dan ibadah penuh berkah, dengan harapan seperti itu. *Kelima*, mau berangkat haji atau umroh, biasanya sebelum berangkat mengadakan Tradisi Manaqiban dengan harapan diberi keselamatan mulai dari rumah sampai ke haromain ke tempat ibadah, pulang dengan harapan menjadi haji yang mabrur serta umroh yang makbulah. *Keenam*, yaitu orang yang akan mengadakan acara, seperti khitanan atau nikahan biasanya manaqiban terlebih dahulu, dengan harapan acaranya diberikan kelancaran tanpa ada halangan.<sup>19</sup>

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa Tradisi Manaqiban ini sebagai perantara meminta kepada Allah SWT, juga masih sangat kental dengan budaya Jawa. Tradisi Manaqiban yang dilaksanakan masyarakat Desa Kunir sebagai ungkapan atas rasa syukur telah diberikan kenikmatan serta mempunyai latar belakang bermacam-macam, seperti halnya: akan membuat sumur, akan membeli sepeda motor, sebelum memulai panen, akan membangun rumah atau tempat ibadah, sebelum berangkat haji atau umroh, akan mengadakan acara khitanan ataupun nikahan, dan lain sebagainya.

---

<sup>19</sup> Nasucha.

## 2. Pemahaman Masyarakat tentang Tradisi Manaqiban

### a. Pemahaman Tradisi Manaqib

Pelaksanaan Tradisi Manaqiban pada umumnya antara salah satu tempat dengan tempat lain mempunyai perbedaan dalam praktik pelaksanaannya. Ada yang sistemnya dibaca satu orang saja, dan didengarkan oleh para tamu undangan. Ada juga yang sistemnya dibaca beberapa orang, sesuai tradisi yang sudah terbiasa dilingkungan tersebut. Setelah pembacaan manaqib dilanjutkan acara makan-makan yang sudah disediakan, akan tetapi Tradisi Manaqiban merupakan upacara keagamaan yang intinya membaca tentang kisah karomah-karomah para wali. Adapun Tradisi Manaqiban yang dilaksanakan di Desa Kunir Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang ini adalah pembacaan manaqib Syekh ‘Abdul Qadir al-Jaelani.<sup>20</sup> Seperti yang telah disampaikan oleh Bapak Lasipan (67 Tahun), bahwasanya:

“Pembacaan manaqib adalah membaca sejarahnya Syekh ‘Abdul Qadir al-Jaelani, akan tetapi membaca ‘berjanji’ juga termasuk manaqib tetapi itu manaqibnya Kanjeng Nabi Muhammad SAW. Manaqib ini artinya pembacaan sejarah *tindak lampah* Syekh ‘Abdul Qadir al-Jaelani, didalam kitab manaqib juga sudah diterangkan semuanya mulai dari awal sampai wafatnya beliau. Rata-rata ulama’ Nahdlatul Ulama’ cenderungnya kepada Syekh ‘Abdul Qadir al-Jaelani dalam hal Tradisi Manaqiban, sebenarnya ‘berjanji’ itu juga manaqib akan tetapi itu manaqibnya Kanjeng Nabi. Biasanya kalau diadakannya manaqib ini mempunyai niat wasilah, punya hajat ingin mendapatkan kebaikan. Hal tersebut juga sudah terkenal di desa-desa kalau Tradisi Manaqiban itu yang dibaca manaqib Syekh ‘Abdul Qadir al-Jaelani tersebut, yang mempunyai tujuan

---

<sup>20</sup> “Observasi Langsung Oleh Peneliti Di Desa Kunir, Pada Hari Senin, 12 Februari 2024.”

wasilah meminta kepada Allah SWT, akan tetapi lantaran Syekh ‘Abdul Qadir al-Jaelani.”<sup>21</sup>

Seperti yang telah dijelaskan di atas, menurut Bapak Lasipan (67 Tahun) Tradisi Manaqiban merupakan kegiatan kaum muslim dengan membaca manaqibnya Syekh ‘Abdul Qadir yang didalam kitab tersebut mengandung sejarah prilakunya serta karomah-karomah Syekh ‘Abdul Qadir al-Jaelani, mulai dari awal hingga beliau wafat. Tradisi ini juga sudah terkenal di desa-desa khususnya Desa Kunir, bahwasanya pelaksanaan Tradisi Manaqiban ini mempunyai niat wasilah meminta kepada Allah SWT melalui lantaran Syekh ‘Abdul Qadir yang berharap mendapat kebaikan. Hal ini juga dikuatkan dengan penjelasan dari Bapak Nasucha (41 Tahun), bahwasanya:

“Kata manaqib itu jamak yang artinya biografi atau cerita baik, sedangkan manaqib itu jamak yang mufrodnya *munaqobah* yang bisa diartikan cerita riwayat hidup yang menyangkut kebaikan serta akhlak terpuji seseorang. Kebanyakan manaqiban itu dilakukan agar hajatnya orang yang melaksanakan dapat terkabulkan.”<sup>22</sup>

#### **b. Komponen dalam Pelaksanaan Tradisi Manaqiban**

Kegiatan keagamaan yang sudah mentradisi sejak dahulu seperti pembacaan manaqib ini menjadi sorotan masyarakat, dimana mereka memiliki harapan untuk mendapatkan keberkahan dari pembacaan manaqib yang didasari keyakinan bahwa Syekh ‘Abdul Qadir al-Jaelani merupakan salah satu wali Allah yang sangat istimewa yang bisa mendatangkan berkah dalam kehidupan seseorang. Salah satu yang menjadikan masyarakat betul-betul yakin terhadap Syekh ‘Abdul

---

<sup>21</sup> Lasipan, “Wawancara Oleh Peneliti, Pada Hari Rabu, 21 Februari 2024, Transkrip Wawancara IV.”

<sup>22</sup> Nasucha, “Wawancara Oleh Peneliti, Pada Hari Selasa, 20 Februari 2024, Transkrip Wawancara III.”

Qadir adalah karomah beliau dengan seizin Allah bisa menghidupkan tulang-belulang menjadi ayam jago. Itu juga menjadi salah satu sebab pada saat pelaksanaan Tradisi Manaqiban memakai *ingkung* atau ayam jago yang dimasak secara utuh. Hal ini seperti yang telah disampaikan oleh Bapak Mustaghfirin (40 Tahun), bahwasanya:

“Tradisi Manaqiban ini sebenarnya sudah ada, disebabkan orang Jawa hobinya bancakan atau slametan. Jika manaqiban itu tradisinya pakai ‘ayam jago’, karena mengadopsi dari cerita Syekh ‘Abdul Qadir ketika ada seorang ibu-ibu janda yang memondokkan anaknya kepada beliau. Suatu saat anak ini dijenguk oleh ibunya tadi, dan ibunya mengetahui bahwa anaknya ini kurus serta makanannya roti kering. Lalu ibu janda ini sowan kepada Syekh ‘Abdul Qadir, ternyata Syekh ‘Abdul Qadir ini habis makan-makan bersama keluarga atau tamu-tamu yang dimana meja makan tersebut terdapat tulang-tulang banyak. Ibu janda ini lalu protes kepada Syekh ‘Abdul Qadir, wahai Syekh ‘Abdul Qadir! Saya nitip anak saya kok *njenengan* kasih makan roti kering? Sedangkan *njenengan* makannya kok enak-enak ayam dan lain sebagainya. Terus Syekh ‘Abdul Qadir mengumpulkan tulang-tulang yang ada dimeja makan tersebut, lalu dibacakan doa dan tulang-tulang tersebut diperintah untuk hidup lagi. Seketika itu hidup menjadi ayam jago, serta berkokok tidak ‘cukurukuk’ akan tetapi *Lā ilaha illallah Muhammadur Rasulūllah, Syekh ‘Abdul Qādir Walīyullah*. Itu kenapa manaqib memakai ayam jago. Akan tetapi jika tidak memakai ayam jago ya boleh, seumpama memakai jajan pasar juga boleh. Cuman orang Jawa itu biasa dengan tradisi yang sempurna. Contohnya orang Jawa menghormati orang itu dengan sempurna, yang mengenai tradisi. Seperti membuat krecek yang biasanya kecil-kecil, akan tetapi jika mau

menjemput pengantin membuatnya besar-besar (special), pisang juga begitu dipilih yang besar-besar. Jadi, orang Jawa ini sudah terkenal atau terbiasa *ajen ki najen* secara sempurna. Kurang lebih mengikuti perkataan Kanjeng Nabi Muhammad, yaitu: “Dihormati orang, balaslah secara seimbang” minimal, syukur-syukur dengan lebih baik.”<sup>23</sup>

### 1) **Inkung**

Tradisi Manaqiban ini mempunyai ciri khas memakai *ingkung*, karena berasal dari cerita karomah Syekh ‘Abdul Qadir dalam kitab manaqib yang menjelaskan bahwa beliau bisa menghidupkan tulang-belulang menjadi ayam jago.<sup>24</sup> Itulah yang menjadi salah satu alasan pada saat mengadakan manaqiban pasti ada *ingkung* (ayam yang dimasak utuh), selain itu juga sejak dulu orang Jawa sudah mempunyai tradisi *ingkungan*. Hal ini dapat diartikan bahwa ulama’ dahulu tidak menghilangkan budaya Jawa yang sudah ada, akan tetapi justru melestarikan dengan cara memasukkan unsur-unsur agama Islam ke dalamnya.<sup>25</sup>

Inkung merupakan ayam jago yang dimasak secara utuh, serta menjadi salah satu komponen dalam Tradisi Manaqiban di Desa Kunir. Karena adat yang sudah ada sejak dulu seperti itu, masyarakat tinggal meneruskan serta merawat budaya yang telah ada dengan cara berguru kepada tokoh-tokoh agama terdahulu yang sudah memiliki sanad keilmuan yang jelas, serta menjalankan apa yang sudah didapatkan dari gurunya.<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup> Mustaghfirin, “Wawancara Oleh Peneliti, Pada Hari Senin, 19 Februari 2024, Transkrip Wawancara I.”

<sup>24</sup> Nasucha, “Wawancara Oleh Peneliti, Pada Hari Selasa, 20 Februari 2024, Transkrip Wawancara III.”

<sup>25</sup> Mustaghfirin, “Wawancara Oleh Peneliti, Pada Hari Senin, 19 Februari 2024, Transkrip Wawancara I.”

<sup>26</sup> “Observasi Langsung Oleh Peneliti Di Desa Kunir, Pada Hari Senin, 12 Februari 2024.”

## 2) Nasi Uduk

Selain *ingkung* dalam Tradisi Manaqiban terdapat juga nasi uduk, air, dan bunga yang digunakan, ini yang menjadi ciri khas masyarakat Desa Kunir pada saat pembacaan manaqib. Memasak *ingkung* serta nasi uduk pada acara manaqib tidak boleh sembarang orang, karena ada syarat-syarat khusus dalam memasak itu.<sup>27</sup> Hal tersebut juga sesuai dengan penjelasan dari Bapak Maridjan (67 Tahun), bahwasanya:

“Memasak nasi uduk orang yang memasak harus sudah bersih dari haid dan jangan sampai mempunyai hadats, selama memasak juga harus dalam keadaan suci atau berwudhu. Itu perintah dari Mbah Mahalli (Guru Beliau). Sarana dalam Tradisi Manaqiban yaitu berupa nasi uduk, ayam jago (yang sudah keluar jalunya) serta harus normal dan sehat. Ayam jago yang dipakai ini juga pengaruh pada terkabulnya hajat seseorang yang mengadakan Tradisi Manaqiban ini. Kalau ayamnya yang dipakai kecil juga akan mempengaruhi terkabulnya hajat seseorang, tentu sangat berpengaruh besar. Jika menyembelih ayam jago yang besar dan gemuk, ikhlas dengan sempurna *Insyāallāh* akan mendapatkan balasan yang setimpal (hajatnya). Pada kitab manaqib juga sudah diterangkan “Barang siapa yang wasilah kepadaku, akan saya lantarkan kepada Allah SWT”. Itu perkataan Syekh ‘Abdul Qadir dalam kitab manaqibnya. Jadi jika ada bunga itu sunnah, tidak apa-apa. Bunga yang dipakai dalam Tradisi Manaqiban itu ada tiga macam, yaitu: bunga mawar, bunga gading, dan bunga kenanga. Akan tetapi yang inti dalam Tradisi

---

<sup>27</sup> “Observasi Langsung Oleh Peneliti Di Desa Kunir, Pada Hari Senin, 12 Februari 2024.”

Manaqiban itu nasi uduk dan ayam *ingkung*, serta kain mori untuk menutupi nasi uduknya. Secara kuno penutup nasi uduknya itu memakai daun, dan tempat nasi uduknya harus baru tiak boleh yang bekas. Dahulu tempat nasi uduk memakai *ngaron* (terbuat dari tanah liat), akan tetapi kalau sekarang memakai ember.”<sup>28</sup>

Pelaksanaan Tradisi Manaqiban yang biasa masyarakat lakukan itu tidak semudah membalikkan telapak tangan, karena sebelum pembacaan manaqib sudah harus mempersiapkan sarana-prasarana yang akan digunakan pada saat acara, seperti: menyiapkan ‘ayam jago’ yang sudah keluar jalunya harus normal dan sehat, beras serta bumbu-bumbu yang digunakan untuk memasak, air, bunga dan peralatan yang diperlukan. Ayam jago disini yang dimaksud adalah ‘ayam jago’ yang akan dimasak menjadi *ingkung*, serta memasak nasi uduk. Memasaknya juga tidak boleh sembarang orang, karena ada persyaratan dalam memilih orang yang memasak. Persyaratannya adalah harus dalam keadaan tidak halangan (*haid*), selain itu selama memasak harus mempunyai wudhu. Mulai pertama memasak sampai selesai itu jangan sampai mempunyai hadats, yang mana tidak bermaksud untuk menyiksa, akan tetapi diperintahkan untuk selalu dalam keadaan suci.<sup>29</sup>

Selain memasak *ingkung*, juga memasak nasi uduk untuk menjadi pendamping *ingkung*. Alasan kenapa harus memakai nasi uduk karena pada zaman dahulu nasi paling enak yakni nasi uduk. Kalau zaman sekarang sudah banyak berbagai macam jenis makanan, seperti halnya nasi rawon,

---

<sup>28</sup> Maridjan, “Wawancara Oleh Peneliti, Pada Hari Selasa, 20 Februari 2024, Transkrip Wawancara II.”

<sup>29</sup> “Observasi Langsung Oleh Peneliti Di Desa Kunir, Pada Hari Senin, 12 Februari 2024.”

nasi soto dan lain sebagainya. Nasi uduk ini juga harus ditempatkan ember kalau pada zaman sekarang, jika pada zaman dahulu tempat nasinya memakai *ngaron* (terbuat dari tanah liat) yang masih baru dan tidak boleh memakai yang bekas. Hal ini juga senada dengan penjelasan dari Bapak Mustaghfirin (40 Tahun), bahwasanya:

“Karena pada zaman kuno nasi yang paling enak itu nasi uduk. Kalau sekarang kan nasi sudah bermacam-macam jenisnya. Ada nasi rawon dan sebagainya.”<sup>30</sup>

### 3) Air dan Bunga

Selanjutnya yaitu ada mempersiapkan air dan bunga. Dalam Tradisi Manaqiban air ini ditaruh digelas dan dimasuki bunga, air tersebut merupakan air putih biasa, sedangkan bunga yang dimasukkan ke dalam air ada tiga macam bunga, yaitu: bunga mawar, bunga gading, dan bunga kenanga. Akan tetapi dua barang ini oleh masyarakat Desa Kunir tidak semuanya menggunakan, hanya sebagian orang yang masih menggunakannya hingga sekarang.<sup>31</sup>

Selain dari keempat persyaratan yang harus disiapkan pada saat melaksanakan Tradisi Manaqiban, sebagian masyarakat Desa Kunir juga ada yang memakai ‘pisang raja’ sebanyak dua sisir. Hal tersebut tidak menjadi permasalahan dalam pelaksanaan Tradisi manaqiban, justru yang paling inti adalah ingkung dan nasi uduknya. Keempat media yang digunakan dalam Tradisi Manaqib ini juga tidak asal digunakan, tetapi menyimpan suatu makna. Hal tersebut dijelaskan oleh Bapak Nasucha (41 Tahun), bahwasanya:

---

<sup>30</sup> Mustaghfirin, “Wawancara Oleh Peneliti, Pada Hari Senin, 19 Februari 2024, Transkrip Wawancara I.”

<sup>31</sup> “Observasi Langsung Oleh Peneliti Di Desa Kunir, Pada Hari Senin, 12 Februari 2024.”

“Menurut pandangan saya, *ingkung* itu mempunyai arti mengayomi, dan *ingkung* itu berasal dari kata ‘*jinangkung*’ dan ‘*manekung*’ yang artinya dalam Bahasa Indonesia adalah memanjatkan doa. Sedangkan air dan bunga itu kalau dalam sesajen Jawa air merupakan kebutuhan pokok manusia, sedangkan air itu menjadi simbol membawa kehidupan bagi banyak makhluk hidup di dunia. Seperti halnya air bisa menghidupkan tumbuhan, sehingga tumbuhan tersebut bisa muncul bunga-bunga, gambarannya seperti itu. Sedangkan pisang dua sisir, kalau cara Jawa itu ‘*gedhang sak tangkep*’, itu mengandung makna *nankep* keberkahan dari Allah SWT, atau bisa dikatakan mengaharap keberkahan dari Allah SWT.”<sup>32</sup>

Penjelasan tersebut menyebutkan apa itu makna-makna dari media yang digunakan dalam Tradisi Manaqiban, yaitu yang pertama *ingkung* sendiri memiliki makna mengayomi serta *ingkung* berasal dari kata ‘*jinangkung*’ dan ‘*manekung*’ yang memiliki arti dalam Bahasa Indonesia memanjatkan doa. *Kedua*, yaitu air dan bunga dalam istilah sesajen Jawa air merupakan sebuah simbol kehidupan bagi banyak makhluk hidup di dunia ini. Seperti halnya air dapat menghidupkan tumbuhan, sehingga tumbuhan tersebut bisa bermunculan bunga-bunga yang indah, gambarannya seperti itu. *Ketiga*, yaitu pisang dua sisir, dalam Bahasa Jawa yaitu ‘*gedhang sak tangkep*’, hal tersebut mempunyai makna *nankep* (mengharap) keberkahan dari Allah SWT.

---

<sup>32</sup> Nasucha, “Wawancara Oleh Peneliti, Pada Hari Selasa, 20 Februari 2024, Transkrip Wawancara III.”

### 3. Nilai-nilai Etika Tradisi Manaqiban dalam Masyarakat Desa Kunir

Pulau Jawa menjadi salah satu pulau di Indonesia yang mayoritas penduduknya memeluk Agama Islam, yang dimana Pulau Jawa banyak sekali para pejuang agama Islam seperti Walisongo. Para ulama' terdahulu dalam memperjuangkan agama Islam tidak menghilangkan Budaya Jawa, akan tetapi justru melestarikan dengan cara memasukkan unsur keislaman kedalam Budaya Jawa, seperti halnya Tradisi Manaqiban yang dahulunya masyarakat Jawa sudah memiliki Tradisi Slametan atau *Ingkungan*.<sup>33</sup>

Masyarakat Jawa yang beragama Islam juga memiliki banyak sekali tradisi keagamaan, seperti halnya pembacaan maulid, tahlil, istighosah, hingga pembacaan manaqib Syekh 'Abdul Qadir al-Jaelani. Dengan melalui berbagai macam cara berdakwah untuk menyebarkan ajaran Agama Islam, Tradisi Manaqiban juga sebagai salah satu syiar Agama Islam.<sup>34</sup> Tradisi Keagamaan juga digunakan sebagai salah satu media untuk memperkenalkan nilai-nilai etika pada masyarakat, seperti halnya Tradisi Manaqiban yang dilaksanakan di Desa Kunir. Bagi masyarakat Desa Kunir tidak hanya mendapatkan warisan turun-temurun tentang tradisi Jawa, akan tetapi juga mewarisi nilai-nilai etika Jawa yang terkandung dalam Tradisi Manaqiban yang mereka laksanakan.<sup>35</sup> Etika Jawa yang telah turun-temurun tersebut menjadi dasar dalam tingkah laku mereka dalam bermasyarakat secara umum serta dalam beragama. Dengan demikian antara ajaran agama dan tradisi keagamaan terdapat korelasi didalamnya, yang keduanya saling berkaitan serta dapat mempengaruhi berbagai macam aspek kehidupan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat diketahui bahwa Tradisi Manaqiban di Desa

---

<sup>33</sup> Mustaghfirin, "Wawancara Oleh Peneliti, Pada Hari Senin, 19 Februari 2024, Transkrip Wawancara I."

<sup>34</sup> "Observasi Langsung Oleh Peneliti Di Desa Kunir, Pada Hari Kamis, 7 September 2023."

<sup>35</sup> Mustaghfirin, "Wawancara Oleh Peneliti, Pada Hari Senin, 19 Februari 2024, Transkrip Wawancara I."

Kunir ini mengandung nilai-nilai etika yang sangat bagus, diantaranya seperti:

**a. Etika Hubungan dengan Allah**

1) Nilai Tabarukan

Tabarukan adalah istilah lain dari mengharap keberkahan dari Allah SWT, dalam hal ini masyarakat mengharap keberkahan pada pelaksanaan Tradisi Manaqiban yang menjadi salah satu rutinitas kaum muslim di Desa Kunir. Keberkahan yang terdapat pada tradisi tersebut seakan-akan menjadi keyakinan bagi mereka dalam melaksanakan sebuah ritual keagamaan.<sup>36</sup> Sebagaimana Tradisi Manaqiban yang diadakan masyarakat Desa Kunir Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang, masyarakat berkeyakinan untuk *tabarukan* dari acara tersebut. *Inkung* dalam Tradisi Manaqiban menjadi salah satu simbol mengharap keberkahan, yang dimana setelah pembacaan manaqib *ingkung* tersebut dimakan secara bersama-sama di tempat pelaksanaan tradisi tersebut. Hal ini sesuai apa yang sudah dijelaskan oleh Bapak Maridjan (67 Tahun), bahwasanya:

“Jadi manaqib itu adalah doa yang berbudaya, sudah menjadi tradisinya orang Jawa (khususnya kaum muslim). Menurut para penganut NU *Ahlussunnah wal Jama’ah* Tradisi Manaqiban itu bagus, karena hal tersebut sebagai salah satu acara bersedekah untuk mengharap keberkahan dari Allah SWT, dengan cara mengundang tetangga terus dikasih makan.”<sup>37</sup>

Mengharap keberkahan disini yang dimaksud bukan berarti sebuah bentuk penglarisan, penambah rizqi, ataupun kehidupannya menjadi lebih mapan dalam artian duniawi, akan tetapi tabarukan dalam Tradisi Manaqiban tersebut

<sup>36</sup> Mustaghfirin.

<sup>37</sup> Maridjan, “Wawancara Oleh Peneliti, Pada Hari Selasa, 20 Februari 2024, Transkrip Wawancara II.”

sebagai pembelajaran untuk menuju kearah yang lebih baik dalam segala hal sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Syekh ‘Abdul Qadir al-Jaelani.

## 2) Nilai Tawasul

Pembacaan manaqib Syekh ‘Abdul Qadir al-Jaelani biasanya diawali dengan pembacaan hadroh kepada para wali-wali Allah serta guru-guru sang pembaca manaqib, karena hal tersebut merupakan sebagai suatu permintaan kepada Allah SWT yang lewat perantara para kekasih-Nya.<sup>38</sup> Hal tersebut masyarakat mempunyai keyakinan bahwasanya kekasih Allah yang sudah meninggal hakikatnya tidak mati, akan tetapi cuman berpindah alam serta dapat memberikan bantuan untuk memintakan kepada Allah SWT agar hajat mereka dapat dikabulkan. Penjelasan tersebut sesuai dengan yang dijelaskan oleh Bapak Lasipan (67 Tahun), bahwasanya:

“Biasanya jika diadakan pembacaan manaqib ini niatnya wasilah, punya hajat ingin mendapatkan kebaikan. Hal tersebut sudah terkenal di desa-desa kalau manaqib itu yang dibaca manaqib Syekh ‘Abdul Qadir al-Jaelani tersebut, yang mempunyai tujuan wasilah meminta kepada Allah SWT akan tetapi lantaran Syekh ‘Abdul Qadir al-Jaelani.”<sup>39</sup>

Pelaksanaan pembacaan manaqib Syekh ‘Abdul Qadir tersebut merupakan sebagai perantara untuk meminta kepada Allah SWT dengan perantara Syekh ‘Abdul Qadir al-Jaelani, dimana seseorang memiliki hajat dengan harapan dapat terkabulkan. Hal tersebut sudah terkenal dikalangan

---

<sup>38</sup> “Observasi Langsung Oleh Peneliti Di Desa Kunir, Pada Hari Senin, 12 Februari 2024.”

<sup>39</sup> Lasipan, “Wawancara Oleh Peneliti, Pada Hari Rabu, 21 Februari 2024, Transkrip Wawancara IV.”

kaum muslim di daerah perdesaan khususnya kaum nahdliyin.

## **b. Etika Hubungan dengan Manusia**

### 1) Nilai Silaturahmi

Nilai Silaturahmi ini merupakan sebagai tali penghubung antara satu individu dan individu yang lain, agar menguatkan kerukunan antar individu. Melalui Tradisi Manaqiban yang dilaksanakan di Desa Kunir ini, salah satunya menjadi suatu forum dalam memperkuat komunikasi antar masyarakat, yang dimana pertemuan yang positif akan melahirkan hal-hal yang positif juga.

Aspek Silaturahmi ini menjadi salah satu aktifitas yang terkandung dalam Tradisi Manaqiban, yang dimana antar masyarakat dapat berkumpul dalam forum ini tanpa melihat status sosial tertentu. Tradisi Manaqiban menjadi salah satu contoh kegiatan keagamaan yang menjaga martabat seseorang, tanpa harus memiliki status sosial yang tinggi. Karena dalam kegiatan ini siapapun yang hadir duduk bersama dengan setara, tidak ada yang dibuat special antara satu sama lainnya.

Hal ini sesuai apa yang sudah dijelaskan oleh Bapak Mustaghfirin (40 Tahun), bahwasanya: “Tradisi Manaqiban ini tentunya baik. Karena mengandung beberapa nilai, yaitu: pertama, nilai silaturahmi; kedua, tawasul; ketiga, shodaqoh; keempat, dimana saja ada tempat berkumpul, dapat dipastikan ditengah-tengah masyarakat itu terdapat suatu koordinasi.”<sup>40</sup>

Tradisi Manaqiban merupakan Tradisi Keagamaan yang baik tentunya, yang didalamnya

---

<sup>40</sup> Mustaghfirin, “Wawancara Oleh Peneliti, Pada Hari Senin, 19 Februari 2024, Transkrip Wawancara I.”

mengandung beberapa nilai-nilai, yaitu nilai silaturrahi, nilai tawasul, nilai shodaqoh, nilai koordinasi dan lain sebagainya. Penjelasan diatas juga dikuatkan oleh penjelasan dari Bapak Nasucha (41 Tahun), bahwasanya:

“Yang berhubungan dengan masyarakat dengan melalui Tradisi Manaqiban menjadi salah satu sarana untuk mempererat tali silaturrahi antar tetangga dan sanak saudara.”<sup>41</sup>

Silaturrahi menjadi salah satu aspek dalam mempererat hubungan antar masyarakat, dengan melalui Tradisi Manaqiban tali silaturrahi dapat kokoh hubungan antar tetangga dan sanak saudara. Hal tersebut dapat dibuktikan pada pelaksanaan Tradisi Manaqiban di Desa Kunir yang sudah turun-temurun dilestarikan, karena disamping untuk memperkuat kerukunan juga menjadi salah satu syiar Islam.

## 2) Nilai Shodaqoh

Shodaqoh yang dimaksud di sini adalah seseorang bersedekah pada saat acara Tradisi Manaqiban, sering juga dikalangan orang Jawa disebut dengan istilah ‘bancakan’. Bancakan dalam Tradisi Manaqiban ini sering kali seseorang yang mempunyai acara menyiapkan beberapa hidangan pada saat pelaksanaan berlangsung, seperti: *ingkung*, nasi uduk, dan makanan lainnya yang sudah dihidangkan.<sup>42</sup>

Bancakan atau selamatan merupakan pemberian seorang muslim kepada orang lain secara sukarela dan ikhlas tanpa terbatas oleh waktu dan jumlah tertentu. Dalam Tradisi

---

<sup>41</sup> Nasucha, “Wawancara Oleh Peneliti, Pada Hari Selasa, 20 Februari 2024, Transkrip Wawancara III.”

<sup>42</sup> “Observasi Langsung Oleh Peneliti Di Desa Kunir, Pada Hari Senin, 12 Februari 2024.”

Manaqiban para masyarakat bersedekah dengan cara berbagai macam, seperti yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kunir yaitu dengan disediakan berbagai macam hidangan makanan, yang pada intinya pasti ada ingkung dan nasi uduk untuk ritual pembacaan manaqib. Akan tetapi setelah pembacaan manaqib ada beberapa hidangan yang disediakan seperti soto, jajan pasar dan lain sebagainya. Hal tersebut sesuai apa yang telah Bapak Nasucha (41 Tahun) jelaskan, bahwasanya:

“Masyarakat Desa Kunir ini kalau mengadakan pembacaan manaqib pasti memakai Nasi Uduk dan ingkung, sedangkan nasi uduk sendiri dimasak, yang memasak uduk tersebut tidak sembarang orang (spesialis), dan memasaknya ada doa-doa tertentu. Sedangkan waktu memasak itu harus dalam keadaan suci (berwudhu), ingkungpun sendiri itu biasanya saat nyembelih ayamnya yang menyembelih harus dalam keadaan suci juga.”<sup>43</sup>

Tradisi Manaqiban pada masyarakat juga menjadi salah satu sarana untuk bersedekah, karena pada saat pelaksanaan tersebut juga ada acara makan-makan setelahnya. Disitulah kegiatan bersedekah menjadi sebuah tradisi yang sudah berjalan dari sejak dahulu, oleh karenanya masyarakat Jawa sering mengadakan bancakan. Sedekah tersebut tidak harus seperti apa yang sudah dijelaskan diatas, melainkan sesuai kemampuan masing-masing yang menjadi shohibul bait. Hal tersebut dilakukan yang bertujuan untuk mengharap keberkahan dari Syekh ‘Abdul Qadir al-Jaelani.

---

<sup>43</sup> Nasucha, “Wawancara Oleh Peneliti, Pada Hari Selasa, 20 Februari 2024, Transkrip Wawancara III.”

### 3) Nilai Koordinasi

Koordinasi merupakan suatu yang sangat berperan penting dalam aspek kegiatan organisasi, dalam koordinasi dapat mencegah terjadinya kekacauan dalam pekerjaan tertentu. Agar seseorang yang mengerjakan suatu pekerjaan agar selaras dan dapat diarahkan untuk menggapai tujuan bersama. Dalam bekerja sama antar individu ataupun antar kelompok dapat dengan proses yang baik, dengan harapan secara harmonis dan selaras untuk mendapatkan hasil yang efektif dan efisien.<sup>44</sup>

Kegiatan Tradisi Manaqib di dalamnya juga terdapat nilai koordinasi antar masyarakat, karena setelah acara pembacaan manaqib disitu terdapat perbincangan atau interaksi bahkan musyawarah membahas mengenai kegiatan lingkup dusun hingga pembahasan mengenai permasalahan-permasalahan yang ada di lingkungan tersebut. Seperti halnya mengenai pertanian, perekonomian, serta perencanaan kegiatan-kegiatan selanjutnya pada lingkup dusun tersebut.<sup>45</sup> Hal ini sesuai dengan apa yang sudah dijelaskan oleh Bapak Mustaghfirin (40 Tahun), bahwasanya:

“Dalam Tradisi Manaqiban juga terdapat nilai koordinasi, yang mana didalamnya dapat berdampak positif. Yang sebelumnya tidak rukun menjadi rukun, yang sebelumnya salah faham menjadi tidak salah faham, karena disebabkan bertemu ditempat manaqib. Yang asalnya akan menjelaskan suatu perkara akan menyempatkan ketemu tetapi malas, sedangkan pada saat bertemu ditempat manaqiban akhirnya dapat saling terbuka.”<sup>46</sup>

<sup>44</sup> Mustaghfirin, “Wawancara Oleh Peneliti, Pada Hari Senin, 19 Februari 2024, Transkrip Wawancara I.”

<sup>45</sup> “Observasi Langsung Oleh Peneliti Di Desa Kunir, Pada Hari Senin, 12 Februari 2024.”

<sup>46</sup> Mustaghfirin, “Wawancara Oleh Peneliti, Pada Hari Senin, 19 Februari 2024, Transkrip Wawancara I.”

Tradisi Manaqiban ini juga memiliki dampak yang sangat positif, dimana kegiatan tersebut dapat menjadi tempat berkumpul yang baik dan menjadikan antar masyarakat menjadi rukun. Juga menjadi tempat informasi mengenai permasalahan dan solusi suatu permasalahan yang ada dilingkungan tersebut, oleh karena itu masyarakat menjadi lebih terbuka antar individu dengan adanya interaksi dalam kegiatan setelah pelaksanaan Tradisi Manaqiban.

**c. Etika Hubungan dengan Alam**

Etika dalam melaksanakan suatu Tradisi Keagamaan salah satunya yaitu hubungan dengan alam, seperti Tradisi Manaqiban yang di dalamnya mengandung unsur ritual keagamaan yang dipadukan dengan budaya Jawa. Maksudnya adalah Tradisi Manaqiban yang biasa dilaksanakan yaitu pembacaan manaqib Syekh ‘Abdul Qadir al-Jaelani serta ada beberapa komponen pada saat pelaksanaan seperti ingkung, nasi uduk, dan air serta bunga.<sup>47</sup>

Komponen yang ada pada Tradisi Manaqib tersebut tentunya tidak sembarangan dalam mempersiapkannya, seperti menyembelih ayam jago untuk dibuat ingkung harus dalam keadaan suci. Selanjutnya pada saat memasak juga harus dalam keadaan suci atau berwudhu sampai semuanya selesai. Seperti yang sudah dijelaskan oleh Bapak Nasucha (41 Tahun), bahwasannya:

“Pada saat memasak nasi uduk dalam Tradisi Manaqiban yang memasak tidak boleh sembarang orang, harus spesialis serta memasaknya ada doa-doanya tertentu, sedangkan waktu memasak itu harus dalam keadaan suci tidak boleh keadaan hadats (artinya tidak punya wudhu). Selanjutnya ingkung sendiri itu biasanya saat nyembelih

---

<sup>47</sup> “Observasi Langsung Oleh Peneliti Di Desa Kunir, Pada Hari Senin, 12 Februari 2024.”

yang menyembelih harus punya wudhu (dalam keadaan suci).<sup>48</sup>

Seirama dengan apa yang sudah dijelaskan oleh Bapak Nasucha (41 Tahun), bahwa dalam mempersiapkan komponen ataupun hal yang penting dalam Tradisi Manaqib tersebut harus sesuai apa yang sudah diajarkan oleh guru. Tidak boleh sembarangan dalam mempersiapkan acara ritual keagamaan yang sangat sakral ini, tentunya dapat mempengaruhi terkabulnya suatu hajat seseorang yang memiliki acara.

Persiapan untuk mengadakan acara Tradisi Manaqib dengan memasak nasi dalam keadaan suci serta menyembelih sesuai ajaran agama dan penyembelih dalam keadaan suci. Hal ini merupakan salah satu nilai etika yang terdapat pada Tradisi Manaqiban, yang berkaitan mengenai hubungan dengan alam.

### **C. Analisis Data Penelitian**

#### **1. Motivasi Masyarakat Desa Kunir dalam Melaksanakan Tradisi Manaqiban**

Berdasarkan data penelitian yang telah peneliti jelaskan pada deskripsi di atas, bahwa dapat menghasilkan analisis data mengenai gambaran singkat tentang pelaksanaan Tradisi Manaqiban pada masyarakat Desa Kunir. Mengamalkan nilai-nilai adat kebudayaan yang telah diwariskan para leluhur dengan kesadaran dan kemauan sendiri, walaupun kuantitas dan kualitasnya berbeda-beda sesuai kemampuan masing-masing. Misalnya, ikut melestarikan wujud kebudayaan Jawa yang bermanfaat bagi kemanusiaan.<sup>49</sup> Tradisi di dalamnya terdapat dua arti, diantaranya yaitu: pertama, tradisi merupakan adat istiadat yang berlangsung turun-temurun dalam masyarakat. Kedua, tradisi mempunyai arti juga sebagai penilaian atau

---

<sup>48</sup> Nasucha, "Wawancara Oleh Peneliti, Pada Hari Selasa, 20 Februari 2024, Transkrip Wawancara III."

<sup>49</sup> Santoso, *Laku Prihatin Investasi Menuju Sukses*, 11.

anggapan bahwa cara-cara yang ada merupakan suatu cara yang paling baik dan benar.<sup>50</sup>

Motivasi masyarakat Desa Kunir ini melaksanakan Tradisi Manaqiban tersebut diantaranya adalah:

**a. Wasilah Khajat**

Wasilah merupakan sebagai sarana mempermudah terjabahnya do'a-do'a yang dipanjatkan dan hajat-hajat yang diinginkan, karena orang yang ditawasuli atau yang menjadi perantara untuk mengantarkan do'a-do'a adalah ulama', orang yang mulia, orang yang memiliki derajat, kedudukan dan kehormatan yang tinggi di hadapan Allah, yakni Syekh 'Abdul Qadir al-Jaelani.<sup>51</sup> Berdo'a adalah menyeru, memanggil, ayau memohon pertolongan kepada Allah SWT, atas segala sesuatu yang diinginkan. Do'a menjadi salah satu sarana atau tawasul untuk berkomunikasi anatar hamba dengan Allah SWT dalam keadaan tertentu.<sup>52</sup>

Salah satu motivasi masyarakat Desa Kunir melaksanakan Tradisi Manaqiban ialah wasilah khajat, yang mana pembacaan manaqib Syekh 'Abdul Qadir al-Jaelani menjadi perantara untuk meminta kepada Allah SWT agar dikabulkan segala hajat. Tradisi merupakan transmisi kebiasaan atau kepercayaan dari generasi ke generasi.<sup>53</sup>

Tradisi Manaqiban tersebut sangat sering diadakan oleh Masyarakat Desa Kunir, karena mereka sangat meyakini dengan diadakannya pembacaan manaqib tersebut sebagai perantara memohon kepada Allah SWT dengan melalui wasilah Syekh 'Abdul Qadir al-Jaelani agar hajatnya dikabulkan. Tradisi Manaqiban tidak mengandung unsur kesesatan karena

---

<sup>50</sup> Fadhilah, *Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Tradisi Sedekah Kematian Di Dusun Pekodokan Desa Wlahar Kecamatan Wangon Banyumas.*

<sup>51</sup> Rahmawati, "Motif Sosio-Teogenetis Dalam Tradisi Manakiban Masyarakat Mejobo Kudus," 124.

<sup>52</sup> Suryanto, "Nilai-Nilai Kependidikan Agama Dalam Tradisi Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani Di Banaran, Sekaran, Gunungpati, Kota Semarang," 55.

<sup>53</sup> Maluleke, "Culture, Tradition, Custom, Law And Gender Equality," 3.

jelas-jelas sebagai wasilah untuk meminta kepada Allah SWT, justru tradisi ini menjadi alat untuk syiar Agama Islam.<sup>54</sup>

Menurut Bapak Mustaghfirin (40 Tahun), bahwa masyarakat Kunir ini sangat kental dengan budaya Jawa. Sehingga tradisi tersebut sangat relevan dengan apa yang sudah ada sejak zaman dahulu, yang mana telah ada Tradisi Slametan dan juga sebelum manaqib itu tersebar luas di tanah Jawa masyarakat Pulau Jawa sudah mengenal Tradisi Ingkungan.<sup>55</sup>

Sebuah Tradisi Keagamaan yang begitu bermacam-macam bentuk serta berbeda tujuannya, tentu semuanya telah diajarkan oleh ulama'-ulama' terdahulu dengan memadukan antara tradisi Agama Islam dan tradisi Jawa yang sudah mengental sejak dulu. Tentunya para ulama' juga tidak menghilangkan budaya Jawa, justru Tradisi Manaqiban ini menjadi salah satu syiar Agama Islam. Bapak Maridjan (67 Tahun) juga telah menjelaskan bahwa manaqib itu tidak sesat, justru hal tersebut perintahnya wali, sebagaimana diucapkan "*Barang siapa orang yang wasilah kepadaku (Syekh 'Abdul Qadir), maka akan saya lantarkan kepada Allah SWT*". Tradisi Manaqib juga sangat terlihat jelas sebagai syiar Agama Islam. Manaqib ini tidak hanya sebagai tradisi keagamaan untuk bancakan semata, akan tetapi sebagai perantara berdoa meminta kepada Allah SWT. Menurut penganut *Ahlussunnah wal Jama'ah* bagus, karena itu sebagai sedekah mengharap keberkahan dari Allah dengan cara mengundang tetangga dikasih makan.<sup>56</sup>

#### **b. Jalbur Rizqi**

Pelaksanaan Tradisi Manaqiban di Indonesia khususnya daerah Pulau Jawa, upacara keagamaan ini rutin diadakan setiap tanggal 11 bulan Islam, yaitu

---

<sup>54</sup> "Observasi Langsung Oleh Peneliti Di Desa Kunir, Pada Hari Senin, 12 Februari 2024."

<sup>55</sup> Mustaghfirin, "Wawancara Oleh Peneliti, Pada Hari Senin, 19 Februari 2024, Transkrip Wawancara I."

<sup>56</sup> Maridjan, "Wawancara Oleh Peneliti, Pada Hari Selasa, 20 Februari 2024, Transkrip Wawancara II."

tanggal bertepatan Syekh ‘Abdul Qadir al-Jaelani wafat. Di beberapa tempat di Jawa orang mengadakan pembacaan manaqib pada umumnya memiliki tujuan duniawi, seperti melepas nadzar berhubungan dengan suatu maksud yang telah tercapai (urusan duniawi), agar dagangan atau usahanya banyak laku atau mudah mendapat rizqi, dan menolak atau menghilangkan gangguan makhluk halus, sihir, dan sebagainya di dalam rumah atau lainnya.<sup>57</sup>

Selanjutnya motivasi pelaksanaan pembacaan manaqib Syekh ‘Abdul Qadir al-Jaelani masyarakat Desa Kunir yaitu sebagai Jalbur Rizqi, dengan harapan agar mendapatkan rezeki yang melimpah serta berkah. Pada saat sebelum memulai bekerja ataupun membuat lapangan pekerjaan sebelumnya mengadakan pembacaan manaqib, agar diberikan kelancaran dalam bekerja serta mendapatkan rezeki yang melimpah dan tentunya berkah.<sup>58</sup> Agar dagangan atau usahanya banyak laku atau mudah mendapatkan rezeki.<sup>59</sup>

Bapak Nasucha (41 Tahun) juga telah menjelaskan bahwasannya masyarakat yang akan mengawali menanam tebu ataupun panen biasanya mengadakan acara pembacaan manaqib Syekh ‘Abdul Qadir al-Jaelani. Baik tebu tersebut dipanen serta dikirim ke pabrik atau diolah sendiri menjadi gula, sebelum memulai malamnya diadakan manaqiban. Tradisi Manaqiban ini dilaksanakan bertujuan agar mendapatkan rezeki yang melimpah dan barokah.<sup>60</sup>

Pelaksanaan manaqiban para masyarakat yang hadir berkeyakinan bahwa menghadiri acara tersebut akan mendapatkan pahala. Mereka beranggapan bahwa pelaksanaan Tradisi Manaqib sama dengan majelis

---

<sup>57</sup> Sujati, “Historiografi Manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani Dan Perkembangannya Di Indonesia,” 53.

<sup>58</sup> “Observasi Langsung Oleh Peneliti Di Desa Kunir, Pada Hari Senin, 12 Februari 2024.”

<sup>59</sup> Sujati, “Historiografi Manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani Dan Perkembangannya Di Indonesia,” 59.

<sup>60</sup> Nasucha, “Wawancara Oleh Peneliti, Pada Hari Selasa, 20 Februari 2024, Transkrip Wawancara III.”

dzikir ataupun majelis tahlil yang dapat memperoleh pahala.<sup>61</sup>

### c. **Wujud Syukur**

Ketika dalam kehidupan seseorang mendapatkan ridhonya Allah, dapat dipastikan akan terhindar dari keburukan serta akan selamat dunia dan akhirat. Syekh ‘Abdul Qadir al-Jaelani beliau merupakan kekasihnya Allah, sulthanul auliya. Beliau ialah seseorang yang dimuliakan serta dicintai oleh Allah, maka dengan membaca manaqibnya akan menunjukkan kecintaan seseorang kepada kekasih-Nya. Sehingga dengan cinta kekasih Allah tersebut secara otomatis menjadikan seseorang dekat hubungannya dengan Allah, sebab melalui perantara Syekh ‘Abdul Qadir al-Jaelani.<sup>62</sup>

Selain menjadi wasilah hajat dan jalbur rizqi, pelaksanaan Tradisi Manaqiban juga menjadi motivasi masyarakat Desa Kunir dalam mensyukuri atas nikmat yang telah Allah berikan kepada mereka. Ungkapan rasa syukur tersebut diwujudkan dengan cara mengadakan pembacaan manaqib Syekh ‘Abdul Qadir al-Jaelani serta mengundang para tetangga untuk diberi makan.

Menurut penjelasan Bapak Maridjan (67 Tahun) bahwa Tradisi Manaqiban ini sangat jelas salah satu tujuannya sebagai syiar Agama Islam. Manaqib yang telah menjadi budaya kaum muslim di tanah Jawa kelihatan syiarnya, tidak cuman menjadi bancaan semata. Jadi, pembacaan manaqib itu merupakan doa yang berbudaya, sudah menjadi bagian tradisinya orang Jawa (orang muslim). Karena dalam Tradisi Manaqiban disamping berwasilah dan jalbur rizqi, juga mengandung unsur bersedekah dengan mengundang tetangga dikasih makan.<sup>63</sup>

---

<sup>61</sup> Sujati, “Historiografi Manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani Dan Perkembangannya Di Indonesia,” 54.

<sup>62</sup> Rahmawati, “Motif Sosio-Teogenetis Dalam Tradisi Manakiban Masyarakat Mejobo Kudus,” 127.

<sup>63</sup> Maridjan, “Wawancara Oleh Peneliti, Pada Hari Selasa, 20 Februari 2024, Transkrip Wawancara II.”

Perwujudan rasa syukur atas nikmat yang telah didapat, seperti yang telah dijelaskan oleh Bapak Nasucha (41 Tahun) salah satunya pada saat beli sepeda motor, orang memulai panen tebu, mau berangkat haji atau umroh, dan lain sebagainya. Dapat dipastikan masyarakat Kunir mengadakan acara tasyakuran dengan mengadakan Tradisi Manaqiban, bahwasannya mereka sangat berkeyakinan secara bulat setelah diadakannya pembacaan manaqib Syekh ‘Abdul Qadir al-Jaelani akan mendapatkan keberkahan dari acara tersebut yang menjadikan hidup mereka menjadi lebih baik dan diberi keselamatan dunia dan akhirat.<sup>64</sup>

## 2. Pemahaman Masyarakat tentang Tradisi Manaqiban

### a. Pemahaman Tradisi Manaqib

Pengertian Manaqib secara etimologi ialah kisah kekeramatan para wali. Sedangkan menurut terminologi *manaqib* merupakan cerita-cerita tentang kekeramatan para wali yang biasanya dapat didengar pada juru kunci makam, pada keluarga dan muridnya, atau bisa didapatkan dari sejarah-sejarah hidupnya.<sup>65</sup> Secara istilah yang dimaksud manaqib adalah membaca tentang kisah para orang sholeh, seperti kisah Nabi atau *auliya*’ (para kekasih Allah). Sementara biasanya kisah-kisah tersebut ditulis menggunakan bahasa yang bagus dengan susunan kalimat-kalimat yang sangat indah. Perkembangan penulisan manaqib para wali di kalangan Islam berawal pada abad ke 4 H/10 M, sementara itu tradisi penulisan ini kebanyakan dikerjakan berada sekitar makam para wali tersebut, baik oleh penjaga makan ataupun para murid yang mengaguminya.<sup>66</sup> Dengan demikian, manaqib ialah sesuatu yang dikenal pada

---

<sup>64</sup> Nasucha, “Wawancara Oleh Peneliti, Pada Hari Selasa, 20 Februari 2024, Transkrip Wawancara III.”

<sup>65</sup> Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi Dan Tasawuf*, 355.

<sup>66</sup> Thohir, *Sirah Nabawiyah: Nabi Muhammad SAW Dalam Kajian Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 56.

diri seseorang tentang perilaku dan perbuatan terpuji disisi Allah SWT, sifat-sifat yang manis lagi menarik, pembawaan serta etika yang baik lagi indah, suci lagi luhur, kesempurnaan yang tinggi lagi agung, dan karomah-karomah yang agung dihadapan Allah SWT.<sup>67</sup>

Pada umumnya, antara pelaksanaan Tradisi Manaqib di salah satu tempat dengan tempat lain sangatlah berbeda dalam praktik pelaksanaannya. Ada yang sistemnya sekedar pembacaan doa-doa, di bagian akhir manaqib. Ada juga yang sekedar *dulkadiran* yaitu upacara makan-makan dengan berlauk ayam, akan tetapi inti dari acara manaqiban ialah pembacaan manaqib.<sup>68</sup>

Menurut Bapak Nasucha (41 Tahun) bahwa kata manaqib itu jamak yang artinya biografi atau cerita baik, sedangkan manaqib itu jamak yang mufrodnya *munaqobah* yang bisa diartikan cerita riwayat hidup yang menyangkut kebaikan serta akhlak terpuji seseorang. Kebanyakan manaqiban itu dilakukan agar hajatnya orang yang melaksanakan dapat terkabulkan.<sup>69</sup>

Sesuai yang telah dijelaskan di atas, menurut Bapak Lasipan (67 Tahun) Tradisi Manaqiban merupakan kegiatan kaum muslim dengan membaca manaqibnya Syekh ‘Abdul Qadir yang di dalam kitab tersebut mengandung sejarah prilakunya serta karomah-karomah Syekh ‘Abdul Qadir al-Jaelani, mulai dari awal hingga beliau wafat. Tradisi ini juga sudah terkenal di desa-desa khususnya Desa Kunir, bahwasanya pelaksanaan Tradisi Manaqiban ini mempunyai niat wasilah meminta kepada Allah SWT

---

<sup>67</sup> Al-Ishaqi, *Apakah Manaqib Itu*, 9.

<sup>68</sup> Rahmawati, “Motif Sosio-Teogenetis Dalam Tradisi Manakiban Masyarakat Mejobo Kudus,” 8.

<sup>69</sup> Nasucha, “Wawancara Oleh Peneliti, Pada Hari Selasa, 20 Februari 2024, Transkrip Wawancara III.”

melalui lantaran Syekh ‘Abdul Qadir yang berharap mendapat kebaikan.<sup>70</sup>

Pembacaan manaqib di Desa Kunir biasanya diawali dengan hadroh kepada para wali serta ulama’-ulama’ yang telah meninggal, dan dilanjutkan pembacaan manaqib Syekh ‘Abdul Qadir al-Jaelani oleh salah satu pemuka agama. Sedangkan para hadirin mendengarkan serta membaca sholawat dengan khusyu’ sampai pembacaan manaqib tersebut selesai dengan ditutup doa. Setelah itu para hadirin yang datang dalam acara Tradisi Manaqib dikasih makan dan pulang membawa nasi serta beberapa jajanan.<sup>71</sup>

#### **b. Komponen dalam Pelaksanaan Tradisi Manaqiban**

Pada pelaksanaan Tradisi Manaqiban berlangsung, di tengah para tamu undangan tersedia nasi masakan bumbu kebuli serta lauk ayam utuh yang tidak boleh dipotong-potong. Ayam tersebut diletakkan dalam sebuah periuk besar yang terbuat dari tanah liat baru, ditutupi menggunakan kain putih bersih. Dalam pelaksanaan tersebut juga disediakan satu atau dua buah bejana yang berisi air bersih tercampur bunga yang diletakkan dihadapan para tamu undangan.<sup>72</sup>

Pada saat pelaksanaan Tradisi Manaqib ada beberapa sarana-prasarana yang harus dipenuhi, seperti halnya ingkung, nasi uduk, serta air dan bunga. Beberapa komponen tersebut telah menjadi persyaratan khusus pada masyarakat Desa Kunir yang notabenenya kental dengan budaya Jawa. Seperti yang telah Bapak Mustaghfirin (40 Tahun), bahwa masyarakat Kunir ini kental dengan budaya Jawa, sehingga Tradisi Manaqiban ini sangat relevan dengan apa yang sudah ada sejak dulu yaitu Tradisi Slametan.

---

<sup>70</sup> Lasipan, “Wawancara Oleh Peneliti, Pada Hari Rabu, 21 Februari 2024, Transkrip Wawancara IV.”

<sup>71</sup> “Observasi Langsung Oleh Peneliti Di Desa Kunir, Pada Hari Senin, 12 Februari 2024.”

<sup>72</sup> Sujati, “Historiografi Manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani Dan Perkembangannya Di Indonesia,” 54.

Sebelum manaqib itu tersebar luas, orang Jawa sudah mempunyai Tradisi *Ingkungan*.<sup>73</sup>

Beberapa komponen dalam pelaksanaan Tradisi Manaqib di Desa Kunir yaitu:

### 1) **Ingkung**

Setiap kali nama Syekh ‘Abdul Qadir Al-Jailani disebut dalam pembacaan manaqib tersebut diadakan membaca surat Al-Fatihah sekali atau tiga kali tergantung pada pemimpin majelis. Adapun ketika bacaan sampai pada cerita tulang-belulang ayam yang dihidupkan kembali oleh Syekh ‘Abdul Qadir Al-Jailani dan ayam tersebut berkokok seraya membaca *Lā ilaha illallah, Muhammadur Rasulūllah, Syekh ‘Abdul Qādir Waliyullah*, lalu hadirin menirukan bacaan tersebut diulang-ulang sampai tiga kali atau lebih. Bacaan tersebut memiliki arti “Tiada Tuhan selain Allah, Muhammad utusan Allah, Syekh ‘Abdul Qadir Wali Allah” sementara itu bacaan dilanjutkan sampai selesai.<sup>74</sup>

Kegiatan keagamaan yang sudah mentradisi sejak dahulu seperti pembacaan manaqib ini menjadi sorotan masyarakat, di mana mereka memiliki harapan untuk mendapatkan keberkahan dari pembacaan manaqib yang didasari keyakinan bahwa Syekh ‘Abdul Qadir al-Jaelani merupakan salah satu wali Allah yang sangat istimewa yang bisa mendatangkan berkah dalam kehidupan seseorang. Salah satu yang menjadikan masyarakat betul-betul yakin terhadap Syekh ‘Abdul Qadir adalah karomah beliau dengan seizin Allah bisa menghidupkan tulang-belulang menjadi ayam jago. Itu juga menjadi salah satu sebab pada saat

---

<sup>73</sup> Mustaghfirin, “Wawancara Oleh Peneliti, Pada Hari Senin, 19 Februari 2024, Transkrip Wawancara I.”

<sup>74</sup> Sujati, “Historiografi Manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani Dan Perkembangannya Di Indonesia,” 53.

pelaksanaan Tradisi Manaqiban memakai *ingkung* atau ayam jago yang dimasak secara utuh.<sup>75</sup>

Salah satu komponen dalam pelaksanaan Tradisi Manaqib ialah *ingkung* (ayam yang dimasak secara utuh), ayam yang dipakai tentu menggunakan ayam jago Jawa. Tentunya ada banyak persyaratan seperti harus keluar jalunya, dan juga ayamnya yang sudah besar. *Ingkung* menjadi salah satu komponen dalam Tradisi Manaqib karena Syekh ‘Abdul Qadir al-Jaelani dapat menghidupkan tulang-belulang yang telah dijelaskan dalam kitab manaqib Syekh ‘Abdul Qadir al-Jaelani. *Ingkung* juga memiliki arti mengayomi, dan *ingkung* itu berasal dari kata *jinangkung* dan *manekung* yang artinya dalam bahasa Jawa bisa di Indonesiakan memanjatkan doa.<sup>76</sup>

Komponen dalam Tradisi Manaqiban masyarakat Desa Kunir salah satunya adalah *ingkung*, karena masyarakat tersebut telah kental dengan tradisi Jawa sejak zaman dahulu. Bisa dibuktikan dengan adanya beberapa sarana dalam tradisi ini, misalnya adanya air dan bunga ditaruh dalam satu gelas secara bersamaan.

## 2) Nasi Uduk

Selesai pelaksanaan Tradisi Manaqiban ayam tersebut dipotong-potong serta dibagikan kepada para tamu undangan bersama dengan nasinya. Air tersebut juga diambil para hadirin untuk diminum, setelah itu pelaksanaan pembacaan manaqib selesai. Beberapa hal yang sebagian orang mempunyai keyakinan yang hendak mengadakan pembacaan manaqib, yaitu:

---

<sup>75</sup> Mustaghfirin, “Wawancara Oleh Peneliti, Pada Hari Senin, 19 Februari 2024, Transkrip Wawancara I.”

<sup>76</sup> Nasucha, “Wawancara Oleh Peneliti, Pada Hari Selasa, 20 Februari 2024, Transkrip Wawancara III.”

- a) Para wanita yang memasak makanan untuk pelaksanaan manaqib harus suci dari haid atau menstruasi
- b) Peralatan masak juga dikhususkan untuk manaqib tidak juga dipergunakan untuk memasak keperluan lainnya
- c) Periuk dari tanah liat baru (kameron, pengaron: Jawa) dalam keadaan masih baru, serta hadirin yang mengikuti pelaksanaan manaqib harus dalam keadaan suci (berwudhu).<sup>77</sup>

Komponen selain *ingkung* juga ada nasi uduk sebagai pendamping, karena dalam pelaksanaan acara Tradisi Manaqiban yang ada pada masyarakat Desa Kunir hal tersebut telah menjadi ciri khas. Memasaknya juga tidak boleh sembarang orang, karena ada persyaratan dalam memilih orang yang memasak. Persyaratannya adalah harus dalam keadaan tidak halangan (haid), selain itu selama memasak harus mempunyai wudhu. Mulai pertama memasak sampai selesai itu jangan sampai mempunyai hadats, yang mana tidak bermaksud untuk menyiksa, akan tetapi diperintahkan untuk selalu dalam keadaan suci.<sup>78</sup>

Selain memasak *ingkung*, juga memasak nasi uduk untuk menjadi pendamping *ingkung*. Alasan kenapa harus memakai nasi uduk karena pada zaman dahulu nasi paling enak yakni nasi uduk. Kalau zaman sekarang sudah banyak berbagai macam jenis makanan, seperti halnya nasi rawon, nasi soto dan lain sebagainya.<sup>79</sup> Nasi uduk ini juga harus ditempatkan ember kalau pada zaman sekarang, jika pada zaman dahulu tempat nasinya

---

<sup>77</sup> Sujati, "Historiografi Manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani Dan Perkembangannya Di Indonesia," 54.

<sup>78</sup> "Observasi Langsung Oleh Peneliti Di Desa Kunir, Pada Hari Senin, 12 Februari 2024."

<sup>79</sup> Mustaghfirin, "Wawancara Oleh Peneliti, Pada Hari Senin, 19 Februari 2024, Transkrip Wawancara I."

memakai *ngaron* (terbuat dari tanah liat) yang masih baru dan tidak boleh memakai yang bekas.<sup>80</sup>

Bapak Maridjan (67 Tahun) juga menuturkan bahwa memasak nasi uduk orang yang memasak harus sudah bersih dari haid dan jangan sampai mempunyai hadats, selama memasak juga harus dalam keadaan suci atau berwudhu. Itu perintah dari Mbah Mahalli (Guru Beliau). Sarana dalam Tradisi Manaqiban yaitu berupa nasi uduk, ayam jago (yang sudah keluar jalunya) serta harus normal dan sehat. Ayam jago yang dipakai ini juga pengaruh pada terkabulnya hajat seseorang yang mengadakan Tradisi Manaqiban ini. Kalau ayamnya yang dipakai kecil juga akan mempengaruhi terkabulnya hajat seseorang, tentu sangat berpengaruh besar. Jika menyembelih ayam jago yang besar dan gemuk, ikhlas dengan sempurna *Insyāallāh* akan mendapatkan balasan yang setimpal (hajatnya).

Pada kitab manaqib juga sudah diterangkan “Barang siapa yang wasilah kepadaku, akan saya lantarkan kepada Allah SWT”. Itu perkataan Syekh ‘Abdul Qadir dalam kitab manaqibnya. Jadi jika ada bunga itu sunnah, tidak apa-apa. Bunga yang dipakai dalam Tradisi Manaqiban itu ada tiga macam, yaitu: bunga mawar, bunga gading, dan bunga kenanga. Akan tetapi yang inti dalam Tradisi Manaqiban itu nasi uduk dan ayam *ingkung*, serta kain mori untuk menutupi nasi uduknya. Secara kuno penutup nasi uduknya itu memakai daun, dan tempat nasi uduknya harus baru tiak boleh yang bekas. Dahulu tempat nasi uduk memakai *ngaron* (terbuat dari tanah liat), akan tetapi kalau sekarang memakai ember.<sup>81</sup>

---

<sup>80</sup> Maridjan, “Wawancara Oleh Peneliti, Pada Hari Selasa, 20 Februari 2024, Transkrip Wawancara II.”

<sup>81</sup> Maridjan.

### 3) Air dan Bunga

Tradisi Manaqiban di dalamnya ada beberapa komponen yang harus ada pada saat acara tersebut berlangsung, seperti di Desa Kunir dalam melaksanakan pembacaan manaqib selain ada *ingkung* dan nasi *uduk* juga terdapat air dan bunga.<sup>82</sup> Dalam Tradisi Manaqiban air ini ditaruh di gelas dan dimasuki bunga, air tersebut merupakan air putih biasa, sedangkan bunga yang dimasukkan ke dalam air ada tiga macam bunga, yaitu: bunga mawar, bunga gading, dan bunga kenanga. Akan tetapi dua barang ini oleh masyarakat Desa Kunir tidak semuanya menggunakan, hanya sebagian orang yang masih menggunakannya hingga sekarang.<sup>83</sup>

Selain dari keempat persyaratan yang harus disiapkan pada saat melaksanakan Tradisi Manaqiban, sebagian masyarakat Desa Kunir juga ada yang memakai 'pisang raja' sebanyak dua sisir. Hal tersebut tidak menjadi permasalahan dalam pelaksanaan Tradisi manaqiban, justru yang paling inti adalah *ingkung* dan nasi *uduknya*. Keempat media yang digunakan dalam Tradisi Manaqib ini juga tidak asal digunakan, tetapi menyimpan suatu makna.<sup>84</sup>

Menurut pemaparan yang telah Bapak Nasucha (41 Tahun) jelaskan, bahwa makna-makna dari media yang digunakan dalam Tradisi Manaqiban, yaitu yang pertama *ingkung* sendiri memiliki makna mengayomi serta *ingkung* berasal dari kata '*jinangkung*' dan '*manekung*' yang memiliki arti dalam Bahasa Indonesia memanjatkan doa. *Kedua*, yaitu air dan bunga dalam istilah sesajen Jawa air merupakan sebuah simbol

---

<sup>82</sup> "Observasi Langsung Oleh Peneliti Di Desa Kunir, Pada Hari Senin, 12 Februari 2024."

<sup>83</sup> Maridjan, "Wawancara Oleh Peneliti, Pada Hari Selasa, 20 Februari 2024, Transkrip Wawancara II."

<sup>84</sup> "Observasi Langsung Oleh Peneliti Di Desa Kunir, Pada Hari Kamis, 7 September 2023."

kehidupan bagi banyak makhluk hidup di dunia ini. Seperti halnya air dapat menghidupkan tumbuhan, sehingga tumbuhan tersebut bisa bermunculan bunga-bunga yang indah, gambarannya seperti itu. *Ketiga*, yaitu pisang dua sisir, dalam Bahasa Jawa yaitu '*gedhang sak tangkep*', hal tersebut mempunyai makna *nangkep* (mengharap) keberkahan dari Allah SWT.<sup>85</sup>

### 3. Nilai-nilai Etika Tradisi Manaqiban dalam Masyarakat Desa Kunir

Etika secara etimologi, berasal dari bahasa Yunani *ethos* dalam wujud tunggal yang terdapat banyak arti: adat, kebiasaan, watak, akhlak, sikap, perasaan, dan cara berfikir. Bentuk jamak dari *ethos* ialah *ta etha* yang berarti adat kebiasaan<sup>86</sup> atau pola pikir yang menjadi rujukan oleh suatu kelompok orang yang di sebut masyarakat atau pola tindakan yang menjunjung tinggi dan dipertahankan oleh masyarakat itu.

Sementara secara terminologi etika merupakan cabang filsafat yang membahas tentang tingkah laku atau perbuatan manusia dalam hubungan baik dan buruk.<sup>87</sup> Yang bisa dinilai baik dan buruk ialah sikap manusia yang menyangkut perilaku, perbuatan, dan lain sebagainya.<sup>88</sup>

Franz Magnis Suseno mengartikan kata etika dalam artian lebih luas, yakni sebagai keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalani kehidupan. Franz disisi lain juga mengungkapkan etika ialah usaha manusia untuk memaknai akal budi dan daya pikirannya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup kalau ingin menjadi baik.<sup>89</sup>

Franz mengemukakan bahwa kaidah pertama disebut juga dengan prinsip kerukunan, sedangkan kaidah yang

---

<sup>85</sup> Nasucha, "Wawancara Oleh Peneliti, Pada Hari Selasa, 20 Februari 2024, Transkrip Wawancara III."

<sup>86</sup> Bertens, *Etika*, 4.

<sup>87</sup> Nurdin, *Pengantar Filsafat*, 101.

<sup>88</sup> Bertens, *Etika*, 25.

<sup>89</sup> Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, 17.

kedua sebagai prinsip hormat. Kedua prinsip tersebut adalah kerangka normatif yang mempengaruhi bentuk nyata semua interaksi.<sup>90</sup> Prinsip rukun mempunyai arti “berada dalam keadaan selaras” “tenang dan tentram” “tanpa perselisihan dan pertentangan”, “Bersatu dalam maksud saling membantu”. Maksud dari rukun adalah keadaan saling damai satu sama lain, suka bekerja, saling menerima, dalam suatu suasana tenang dan sepakat. Dalam keadaan ideal yang berharap dapat mempertahankan hubungan sosial dalam keluarga, rukun tetangga desa, dalam setiap pengelompokan tetap adalah yang dimaksud dari rukun.<sup>91</sup> Sedangkan prinsip hormat adalah setiap individu memiliki cara hidup dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat kepada orang lain, menyesuaikan dengan derajat dan kedudukannya. “Apabila dua orang bertemu, terutama dua orang Jawa, bahasa, pembawaan, dan sikap mereka mesti mengungkapkan suatu pengakuan terhadap kedudukan mereka masing-masing dalam suatu tatanan sosial yang tersusun dengan terperinci dan cita rasa. Mengikuti aturan-aturan tatakrama yang sesuai, dengan mengambil sikap hormat atau kebapaan yang tepat, adalah amat penting.”<sup>92</sup>

Tradisi Keagamaan juga digunakan sebagai salah satu media untuk memperkenalkan nilai-nilai etika pada masyarakat, seperti halnya Tradisi Manaqiban yang dilaksanakan di Desa Kunir. Bagi masyarakat Desa Kunir tidak hanya mendapatkan warisan turun-temurun tentang tradisi Jawa, akan tetapi juga mewarisi nilai-nilai etika Jawa yang terkandung dalam Tradisi Manaqiban yang mereka laksanakan. Etika Jawa yang telah turun-temurun tersebut menjadi dasar dalam tingkah laku mereka dalam bermasyarakat secara umum serta dalam beragama. Dengan demikian antara ajaran agama dan tradisi keagamaan terdapat korelasi didalamnya, yang keduanya saling

---

<sup>90</sup> Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*, 38.

<sup>91</sup> Suseno, 39.

<sup>92</sup> Suseno, 60.

berkaitan serta dapat mempengaruhi berbagai macam aspek kehidupan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat diketahui bahwa Tradisi Manaqiban di Desa Kunir ini mengandung nilai-nilai etika yang sangat bagus, diantaranya seperti:

**a. Etika Hubungan dengan Allah**

Pelaksanaan Tradisi Keagamaan seperti pembacaan manaqib Syekh ‘Abdul Qadir al-Jaelani, tentunya banyak nilai etika yang terkandung di dalamnya. Terlebih dalam kaitannya hubungan dengan Allah SWT, dengan sangat jelas pembacaan manaqib tersebut bertujuan meminta kepada-Nya agar dapat dikabulkan segala hajat. Nilai Etika yang terkandung dalam pelaksanaan Tradisi Manaqiban di Desa Kunir ada dua, yaitu:

1) Nilai Tabarukan

Terdapat Nilai Tabarukan dalam pembacaan manaqib Syekh ‘Abdul Qadir al-Jaelani, sudah sangat jelas. Tabarukan merupakan istilah lain dari mengharap keberkahan dari Allah SWT, dalam hal ini masyarakat mengharap keberkahan pada pelaksanaan Tradisi Manaqiban yang menjadi salah satu rutinitas kaum muslim di Desa Kunir. Keberkahan yang terdapat pada tradisi tersebut seakan-akan menjadi keyakinan bagi mereka dalam melaksanakan sebuah ritual keagamaan. Sebagaimana Tradisi Manaqiban yang diadakan masyarakat Desa Kunir Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang, masyarakat berkeyakinan untuk *tabarukan* dari acara tersebut.<sup>93</sup> *Inkung* dalam Tradisi Manaqiban menjadi salah satu simbol mengharap keberkahan,<sup>94</sup> yang dimana setelah pembacaan manaqib *ingkung* tersebut

---

<sup>93</sup> “Observasi Langsung Oleh Peneliti Di Desa Kunir, Pada Hari Senin, 12 Februari 2024.”

<sup>94</sup> Nasucha, “Wawancara Oleh Peneliti, Pada Hari Selasa, 20 Februari 2024, Transkrip Wawancara III.”

dimakan secara bersama-sama di tempat pelaksanaan tradisi tersebut.<sup>95</sup>

Bapak Maridjan (67 Tahun) telah mengemukakan bahwa manaqib itu ialah doa yang berbudaya, sudah menjadi tradisinya orang Jawa tentunya kaum muslimin. Menurut para penganut organisasi Nahdlatul Ulama' Tradisi Manaqiban itu bagus, karena hal tersebut sebagai salah satu acara bersedekah yang bertujuan mengharap keberkahan dari Allah SWT. Mengharap keberkahan tersebut dengan cara mengundang para tetangga dalam prosesi pembacaan manaqib, setelah itu dikasih makan.<sup>96</sup>

Mengharap keberkahan di sini yang dimaksud bukan berarti sebuah bentuk pengalisan, penambah rizqi, ataupun kehidupannya menjadi lebih mapan dalam artian duniawi, akan tetapi tabarukan dalam Tradisi Manaqiban tersebut sebagai pembelajaran untuk menuju kearah yang lebih baik dalam segala hal sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Syekh 'Abdul Qadir al-Jaelani.

## 2) Nilai Tawasul

Nilai Tawasul pada pelaksanaan Tradisi Manaqiban di Desa Kunir terkandung di dalamnya.<sup>97</sup> Karena pada saat akan memulai pembacaan manaqib oleh salah seorang tokoh agama biasanya diawali dengan pembacaan hadroh kepada para wali-wali Allah serta guru-guru sang pembaca manaqib, karena hal tersebut merupakan sebagai suatu permintaan kepada Allah SWT yang lewat perantara para kekasih-Nya.<sup>98</sup> Hal tersebut masyarakat mempunyai keyakinan bahwasanya

<sup>95</sup> "Observasi Langsung Oleh Peneliti Di Desa Kunir, Pada Hari Kamis, 7 September 2023."

<sup>96</sup> Maridjan, "Wawancara Oleh Peneliti, Pada Hari Selasa, 20 Februari 2024, Transkrip Wawancara II."

<sup>97</sup> Mustaghfirin, "Wawancara Oleh Peneliti, Pada Hari Senin, 19 Februari 2024, Transkrip Wawancara I."

<sup>98</sup> "Observasi Langsung Oleh Peneliti Di Desa Kunir, Pada Hari Senin, 12 Februari 2024."

kekasih Allah yang sudah meninggal hakikatnya tidak mati, akan tetapi cuman berpindah alam serta dapat memberikan bantuan untuk memintakan kepada Allah SWT agar hajat mereka dapat dikabulkan.

Pada saat pelaksanaan pembacaan manaqib ini niatnya wasilah, punya hajat ingin mendapatkan kebaikan. Hal tersebut sudah terkenal di desa-desa kalau manaqib itu yang dibaca manaqib Syekh ‘Abdul Qadir al-Jaelani tersebut, yang mempunyai tujuan wasilah meminta kepada Allah SWT akan tetapi lantaran Syekh ‘Abdul Qadir al-Jaelani.<sup>99</sup>

Pembacaan Manaqib ini juga bisa menjadi sarana untuk mendekatkan diri dengan Sang Pencipta, karena ketika kita dekat dengan Allah SWT kita akan jauh dari perbuatan maksiat, dari perbuatan mungkar, dan perbuatan dosa.<sup>100</sup> Kegiatan ini juga merupakan perantara untuk meminta kepada Allah SWT dengan melalui perantara Syekh ‘Abdul Qadir al-Jaelani, dimana seseorang memiliki hajat dengan harapan dapat terkabulkan. Hal ini sudah terkenal dikalangan kaum muslim di daerah perdesaan khususnya kaum nahdliyin.

#### **b. Etika Hubungan dengan Manusia**

Pelaksanaan Tradisi Keagamaan seperti pembacaan manaqib Syekh ‘Abdul Qadir al-Jaelani ini tentunya juga berkaitan dengan perkumpulan banyak orang, tentunya dengan adanya hal tersebut menjadikan lebih eratnya tali persaudaraan. Nilai etika dalam Tradisi Manaqiban yang dilaksanakan di Desa Kunir yang berhubungan dengan manusia ada beberapa nilai yaitu:

---

<sup>99</sup> Lasipan, “Wawancara Oleh Peneliti, Pada Hari Rabu, 21 Februari 2024, Transkrip Wawancara IV.”

<sup>100</sup> Nasucha, “Wawancara Oleh Peneliti, Pada Hari Selasa, 20 Februari 2024, Transkrip Wawancara III.”

### 1) Nilai Silaturrahmi

Tradisi Manaqiban terdapat nilai silaturrahmi yang dapat menjadikan warga semakin erat hubungannya, hubungan tersebut akan memunculkan rasa saling menghormati dan rukun antar warga. Rukun juga bisa difahami sebagai suatu usaha semua individu atau antar satu sama lain untuk menghilangkan unsur-unsur yang dapat menimbulkan perselisihan.<sup>101</sup>

Aspek Silaturrahmi ini menjadi salah satu aktifitas yang terkandung dalam Tradisi Manaqiban, yang dimana antar masyarakat dapat berkumpul dalam forum ini tanpa melihat status sosial tertentu. Tentunya saling menghormati antar warga, bahwa hormat ini setiap individu memiliki cara hidup dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat kepada orang lain, menyesuaikan dengan derajat dan kedudukan orangnya.<sup>102</sup>

Nilai Silaturrahmi ini merupakan sebagai tali penghubung antara satu individu dan individu yang lain, agar menguatkan kerukunan antar individu. Melalui Tradisi Manaqiban yang dilaksanakan di Desa Kunir ini, salah satunya menjadi suatu forum dalam memperkuat komunikasi antar masyarakat, yang dimana pertemuan yang positif akan melahirkan hal-hal yang positif juga.<sup>103</sup>

Menurut pandangan Bapak Nasucha (41 Tahun), bahwa silaturrahmi menjadi salah satu aspek dalam mempererat hubungan antar masyarakat, dengan melalui Tradisi Manaqiban tali silaturrahmi dapat kokoh hubungan antar tetangga dan sanak saudara. Hal tersebut dapat dibuktikan

---

<sup>101</sup> Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*, 39.

<sup>102</sup> Suseno, 60.

<sup>103</sup> Mustaghfirin, "Wawancara Oleh Peneliti, Pada Hari Senin, 19 Februari 2024, Transkrip Wawancara I."

pada pelaksanaan Tradisi Manaqiban di Desa Kunir yang sudah turun-temurun dilestarikan, karena disamping untuk memperkuat kerukunan juga menjadi salah satu syiar Islam.<sup>104</sup>

## 2) Nilai Shodaqoh

Selain nilai silaturahmi juga terdapat nilai shodaqoh dalam Tradisi Manaqiban, karena pada saat pelaksanaan acara ini dihidangkan beberapa macam makanan untuk dimakan bersama-sama. Hal tersebut merupakan upacara makan-makan dengan berlauk ayam, akan tetapi inti dari acara manaqiban ialah pembacaan manaqib.<sup>105</sup>

Shodaqoh yang dimaksud disini adalah seseorang bersedekah pada saat acara Tradisi Manaqiban, sering juga dikalangan orang Jawa disebut dengan istilah ‘bancakan’. Bancakan dalam Tradisi Manaqiban ini sering kali seseorang yang mempunyai acara menyiapkan beberapa hidangan pada saat pelaksanaan berlangsung, seperti: *ingkung*, nasi uduk, dan makanan lainnya yang sudah dihidangkan.<sup>106</sup>

Bapak Nasucha (41 Thaun) juga menjelaskan bahwa masyarakat Desa Kunir ini kalau mengadakan pembacaan manaqib pasti memakai Nasi Uduk dan *ingkung*, sedangkan nasi uduk sendiri dimasak, yang memasak uduk tersebut tidak sembarang orang (spesialis), dan memasaknya ada doa-doa tertentu. Sedangkan waktu memasak itu harus dalam keadaan suci (berwudhu), *ingkungpun*

---

<sup>104</sup> Nasucha, “Wawancara Oleh Peneliti, Pada Hari Selasa, 20 Februari 2024, Transkrip Wawancara III.”

<sup>105</sup> Rahmawati, “Motif Sosio-Teogenetis Dalam Tradisi Manakiban Masyarakat Mejobo Kudus,” 8.

<sup>106</sup> Mustaghfirin, “Wawancara Oleh Peneliti, Pada Hari Senin, 19 Februari 2024, Transkrip Wawancara I.”

sendiri itu biasanya saat nyembelih ayamnya yang menyembelih harus dalam keadaan suci juga.<sup>107</sup>

Tradisi Manaqiban pada masyarakat juga menjadi salah satu sarana untuk bersedekah, karena pada saat pelaksanaan tersebut juga ada acara makan-makan setelahnya. Disitulah kegiatan bersedekah menjadi sebuah tradisi yang sudah berjalan dari sejak dahulu, oleh karenanya masyarakat Jawa sering mengadakan bancakan. Sedekah tersebut tidak harus seperti apa yang sudah dijelaskan diatas, melainkan sesuai kemampuan masing-masing yang menjadi shohibul bait. Hal tersebut dilakukan yang bertujuan untuk mengharap keberkahan dari Syekh ‘Abdul Qadir al-Jaelani.

### 3) Nilai Koordinasi

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi sikap suatu masyarakat di mana lingkungan yang menjadi oarng tersebut menetap. Pola pikir dan sikap manusia menjadi dasar akan perubahan sikap perilaku agama orang tersebut. Penampilan perilaku suatu masyarakat sangtlah berpengaruh pada latar belakang di mana dia hidup. Lingkungan sangatlah pengaruh dalam keberhasilan karena jika lingkungannya acuh tak acuh menjadikan masyarakat berwatak individualis. Sedangkan lingkungan yang memiliki jiwa sosial yang bagus akan melahirkan masyarakat yang berjiwa sosial tinggi.<sup>108</sup>

Selain nilai silaturrahmi dan nilai shodaqoh, nilai etika yang berhubungan dengan manusia dalam Tradisi Manaqiban ada juga aspek koordinasi. Kumpulan yang melibatkan banyak orang dapat dipastikan di dalamnya ada nilai

---

<sup>107</sup> Nasucha, “Wawancara Oleh Peneliti, Pada Hari Selasa, 20 Februari 2024, Transkrip Wawancara III.”

<sup>108</sup> Rahmawati, “Motif Sosio-Teogenetis Dalam Tradisi Manakiban Masyarakat Mejobo Kudus,” 126–27.

koordinasi yang dihasilkan, seperti pada saat Tradisi Manaqib yang mana acara ini melibatkan banyak orang yang hadir.<sup>109</sup>

Koordinasi merupakan suatu yang sangat berperan penting dalam aspek kegiatan organisasi, dalam koordinasi dapat mencegah terjadinya kekacauan dalam pekerjaan tertentu. Kegiatan Tradisi Manaqib didalamnya juga terdapat nilai koordinasi antar masyarakat, karena setelah acara pembacaan manaqib disitu terdapat perbincangan atau interaksi bahkan musyawarah membahas mengenai kegiatan lingkup dusun hingga pembahasan mengenai permasalahan-permasalahan yang ada di lingkungan tersebut.<sup>110</sup>

Menurut Bapak Mustaghfirin (40 Tahun) bahwasannya, Dalam Tradisi Manaqiban juga terdapat nilai koordinasi, yang mana didalamnya dapat berdampak positif. Yang sebelumnya tidak rukun menjadi rukun, yang sebelumnya salah faham menjadi tidak salah faham, karena disebabkan bertemu ditempat manaqib. Yang asalnya akan menjelaskan suatu perkara akan menyempatkan ketemu tetapi malas, sedangkan pada saat bertemu ditempat manaqiban akhirnya dapat saling terbuka.<sup>111</sup>

Tradisi Manaqiban ini juga memiliki dampak yang sangat positif, dimana kegiatan tersebut dapat menjadi tempat berkumpul yang baik dan menjadikan antar masyarakat menjadi rukun.<sup>112</sup> Juga menjadi tempat informasi mengenai permasalahan dan solusi suatu permasalahan yang ada dilingkungan tersebut, oleh

---

<sup>109</sup> Mustaghfirin, “Wawancara Oleh Peneliti, Pada Hari Senin, 19 Februari 2024, Transkrip Wawancara I.”

<sup>110</sup> “Observasi Langsung Oleh Peneliti Di Desa Kunir, Pada Hari Senin, 12 Februari 2024.”

<sup>111</sup> Mustaghfirin, “Wawancara Oleh Peneliti, Pada Hari Senin, 19 Februari 2024, Transkrip Wawancara I.”

<sup>112</sup> Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*, 39.

karena itu masyarakat menjadi lebih terbuka antar individu dengan adanya interaksi dalam kegiatan setelah pelaksanaan Tradisi Manaqiban.

### c. Etika Hubungan dengan Alam

Kesatuan dalam keselarasan semua unsur kehidupan, yakni antara kehendak manusia dengan perintah Tuhan, antara ucapan dengan tindakan, dan antara iqtikad dengan perbuatan.<sup>113</sup> Suatu pandangan dunia bagi orang Jawa dapat diterima seluruh unsur-unsurnya dalam mewujudkan suatu kesatuan pengalaman yang harmonis, semakin unsur-unsur tersebut cocok satu sama lain (*sreg*), dan kecocokan itu merupakan salah satu kategori psikologis yang menyatakan diri dalam tidak adanya ketegangan dan gangguan batin.<sup>114</sup>

Etika dalam pelaksanaan Tradisi Manaqiban selain berhubungan dengan Tuhan dan manusia tentunya juga berhubungan dengan alam, kaitannya dengan beberapa komponen dalam acara tersebut juga melibatkan alam. Seperti ingkung yang berbahan dasar ayam jago, nasi uduk yang berasal dari padi, serta air dan bunga.<sup>115</sup>

Mempersiapkan segala sesuatu yang harus dipenuhi dalam acara Tradisi Manaqib tentunya dengan tata cara yang baik, tidak sembarangan dalam mengambil ataupun memasaknya. Seperti halnya pada saat menyembelih ayam jago orangnya harus dalam keadaan suci atau berwudhu, selanjutnya dalam memasak ingkung dan nasi uduk juga harus dalam

---

<sup>113</sup> Suryanto, “Nilai-Nilai Kependidikan Agama Dalam Tradisi Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani Di Banaran, Sekaran, Gunungpati, Kota Semarang,” 29.

<sup>114</sup> Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*, 82–83.

<sup>115</sup> “Observasi Langsung Oleh Peneliti Di Desa Kunir, Pada Hari Senin, 12 Februari 2024.”

keadaan berwudhu dan tentunya mempunyai sanad dari gurunya dalam mengurus itu semua.<sup>116</sup>

Seirama juga dengan apa yang sudah dijelaskan oleh Bapak Nasucha (41 Tahun), bahwa dalam mempersiapkan komponen ataupun hal yang penting dalam Tradisi Manaqib tersebut harus sesuai apa yang sudah diajarkan oleh gurunya. Tidak boleh sembarangan dalam mempersiapkan acara ritual keagamaan yang sangat sakral ini, tentunya dapat mempengaruhi terkabulnya suatu hajat seseorang yang memiliki acara.<sup>117</sup>

Selesai pelaksanaan Tradisi Manaqiban ayam tersebut dipotong-potong serta dibagikan kepada para tamu undangan bersama dengan nasinya. Air tersebut juga diambil para hadirin untuk diminum, setelah itu pelaksanaan pembacaan manaqib selesai. Beberapa hal yang sebagian orang mempunyai keyakinan yang hendak mengadakan pembacaan manaqib, yaitu:

- 1) Para wanita yang memasak makanan untuk pelaksanaan manaqib harus suci dari haid atau menstruasi
- 2) Peralatan masak juga dikhususkan untuk manaqib tidak juga dipergunakan untuk memasak keperluan lainnya
- 3) Periuk dari tanah liat baru (kemaron, pengaron: Jawa) dalam keadaan masih baru, serta hadirin yang mengikuti pelaksanaan manaqib harus dalam keadaan suci (berwudhu).

Para hadirin yang mengikuti pelaksanaan manaqib berkeyakinan bahwasannya menghadiri acara tersebut akan mendapatkan pahala. Mereka beranggapan bahwa pelaksanaan Tradisi Manaqib sama dengan majelis

---

<sup>116</sup> Maridjan, "Wawancara Oleh Peneliti, Pada Hari Selasa, 20 Februari 2024, Transkrip Wawancara II."

<sup>117</sup> Nasucha, "Wawancara Oleh Peneliti, Pada Hari Selasa, 20 Februari 2024, Transkrip Wawancara III."

dzikir ataupun majelis tahlil yang dapat memperoleh pahala.

Pelaksanaan Tradisi Manaqib sebagian besar orang ingin tafa'ul, mendapatkan berkah dari Syekh 'Abdul Qadir Al-Jailani agar orang yang kesusahan menjadi dipermudah urusannya. Ibarat ayam yang tinggal tulang belulang bisa kembali hidup atas izin Allah dengan perantara Syekh 'Abdul Qadir Al-Jailani. Ini juga sebagai sebab dalam pelaksanaan Tradisi Manaqib selalu dihidangkan lauk yang berupa ayam utuh.<sup>118</sup>

Persiapan untuk melaksanakan acara Tradisi Manaqiban dengan memasak nasi dalam keadaan suci serta menyembelih sesuai ajaran agama dan menyembelih dalam keadaan suci. Hal ini adalah salah satu nilai etika yang terdapat pada Tradisi Manaqiban di Desa Kunir, yang berkaitan tentang hubungan dengan alam.

#### **d. Prinsip Rukun dan Hormat dalam Tradisi Manaqiban**

##### **1) Prinsip Rukun**

Pelaksanaan tradisi keagamaan seperti halnya pembacaan manaqiban yang telah sejak dahulu sudah ada, salah satunya sebagai alat syiar agama Islam. Dalam Tradisi Manaqiban sendiri mengandung unsur prinsip rukun yang terdapat pada Etika Jawa yang dikemukakan tokoh Franz Magnis Suseno.

Berlaku rukun berarti tidak ada rasa tegang dalam masyarakat ataupun antar individu sehingga hubungan sosial tetap baik-baik saja dan kelihatan selaras. Rukun juga bisa difahami sebagai suatu usaha semua individu atau antar satu sama lain untuk menghilangkan unsur-unsur yang dapat menimbulkan perselisihan. Kerukunan sebagai

---

<sup>118</sup> Sujati, "Historiografi Manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani Dan Perkembangannya Di Indonesia," 54.

kaidah yang mengatur masyarakat secara menyeluruh, dan mencegah segala sesuatu yang dapat mengganggu keadaan rukun dan suasana keselarasan.<sup>119</sup>

Penerapan rukun dalam pelaksanaan Tradisi Manaqiban bisa dilakukan karena adanya perkumpulan antar individu, yaitu dengan adanya silaturahmi bertemu antar individu dalam pelaksanaan Tradisi Manaqib inilah yang sebelumnya tidak rukun menjadi rukun. Karena yang sebelumnya salah faham menjadi tidak salah faham, karena bertemu di tempat manaqiban. Yang sebelumnya akan menjelaskan suatu perkara akan menyempatkan bertemu malas, sedangkan pada saat bertemu di tempat manaqiban akhirnya saling terbuka.<sup>120</sup>

Kesimpulannya adalah pelaksanaan Tradisi Manaqiban yang ada dilingkungan masyarakat Desa Kunir ini salah satunya sebagai ajang silaturahmi antar warga sehingga dapat menghasilkan menambah eratnya hubungan antar individu yang melahirkan rukun dan damai.

## 2) Prinsip Hormat

Adapun prinsip hormat yang terkandung dalam pelaksanaan Tradisi Manaqiban adalah suatu penghormatan terhadap leluhur dan para pejuang agama yang telah tiada. Prinsip hormat ini juga salah satu yang dikemukakan oleh tokoh Franz Magnis Suseno dalam teori Etika Jawa.

Prinsip ini menjelaskan bahwa setiap individu memiliki cara hidup dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat kepada orang lain, menyesuaikan dengan derajat dan kedudukannya.

---

<sup>119</sup> Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*, 39.

<sup>120</sup> Mustaghfirin, "Wawancara Oleh Peneliti, Pada Hari Senin, 19 Februari 2024, Transkrip Wawancara I."

“Apabila dua orang bertemu, terutama dua orang Jawa, bahasa, pembawaan, dan sikap mereka mesti mengungkapkan suatu pengakuan terhadap kedudukan mereka masing-masing dalam suatu tatanan sosial yang tersusun dengan terperinci dan cita rasa. Mengikuti aturan-aturan tatakrama yang sesuai, dengan mengambil sikap hormat atau kebapaan yang tepat, adalah amat penting.<sup>121</sup>

Tradisi Manaqiban yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kunir juga terdapat penerapan prinsip hormat, yang mana dalam berlangsungnya acara pembacaan manaqib orang yang baru datang berjabat tangan dengan semua orang yang ada di tempat acara tersebut. Perilaku tersebut sebagai wujud saling menghormati satu sama lain, karena orang Jawa memiliki ciri khas saling menghormati.<sup>122</sup>

Sebelum pelaksanaan kegiatan pembacaan manaqib orang yang mempunyai hajat etikanya yakni pasrah kepada pembaca manaqib, dengan cara sowan ke rumah yang biasa membaca dengan memberi tahu apa tujuan dari acara tersebut.<sup>123</sup> Pada saat menyembelih ayam jago untuk dimasak ingkung penyembelih juga harus dalam keadaan suci atau berwudhu, serta yang memasak juga tidak boleh sembarang orang yang memasak. Harus memiliki sanad keilmuan yang *muttasil* dengan gurunya, dan selama mempersiapkan hidangan untuk keperluan manaqib juga harus dalam keadaan berwudhu serta tidak dalam keadaan haid.<sup>124</sup>

---

<sup>121</sup> Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*, 60.

<sup>122</sup> “Observasi Langsung Oleh Peneliti Di Desa Kunir, Pada Hari Senin, 12 Februari 2024.”

<sup>123</sup> Maridjan, “Wawancara Oleh Peneliti, Pada Hari Selasa, 20 Februari 2024, Transkrip Wawancara II.”

<sup>124</sup> Nasucha, “Wawancara Oleh Peneliti, Pada Hari Selasa, 20 Februari 2024, Transkrip Wawancara III.”

Kesimpulan dari penjelasan tersebut yakni dalam Tradisi Manaqiban yang ada di Desa Kunir ini mengandung prinsip hormat, yang mana pada saat acara berlangsung seluruh hadirin yang mengikuti duduk sama rata tanpa ada yang dispesialkan secara khusus dengan saling menghormati tanpa terkecuali, serta dalam mempersiapkan pelaksanaan manaqiban juga menghormati tokoh agama yang biasa membaca manaqib dengan cara sowan terhadap tokoh tersebut serta memasrahkan apa tujuan acara tersebut.

